

219

PERBANDINGAN KINESIK INGGRIS DAN KINESIK BUGIS



S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh
gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH
R I D A W A T I
88 07 074

PERPUSTAKAAN PUSAT UIN HASANUDDIN	
Tgl. Masuk	16-01-95
No. Draf	-
Kategori	21 dan jels
Kel. 4	10000
No. Persewaan	957403 219
No. 112	

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SAstra

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin,

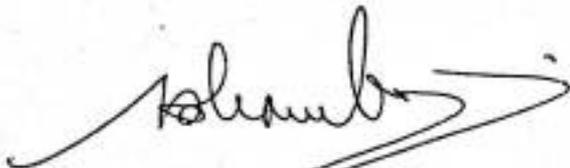
Nomor : 2781/PT04.H5.FS/C/1993,

Tanggal : 20 Agustus 1993

Dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi
ini.

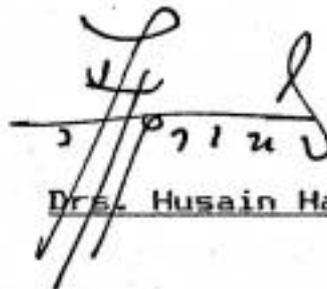
Ujung Pandang, Desember 1994

Pembimbingan Utama



Drs. M. Idris Hambali, M.A

Pembantu Pembimbing



Drs. Husain Hasyim

Disetujui untuk diteruskan kepada
Penitia ujian Skripsi

Dekan,

U.b. Ketua Jurusan Sastra Inggris



Drs. Agustinus Ruruk L, M.A

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Selasa Tanggal 20 Desember 1994 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

PERBANDINGAN KINESIK INGGRIS DAN KINESIK BUGIS

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat Ujian Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, Desember 1994

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|----------------------------------|-----------------|-------|
| 1. Prof.Dr.H.Nadjamuddin, M.Sc | Ketua | |
| 2. Drs.Abd.Madjid Djuraid | Sekretaris..... | |
| 3. Drs.M.L.Manda, M.A.,M.Phil | Anggota | |
| 4. Drs.A.Lukmanulhakim Jaya,M.S. | Anggota | |
| 5. Drs.M.Idris Hambali, M.S. | Anggota | |
| 6. Drs.Husain Hasyim | Anggota | |

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wataala karena dengan limpahan rahmat, inayah, karunia dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Walaupun di sana-sini masih terdapat kekuarangan-kekurangan baik dalam penulisan, penyajian materi maupun dalam pembahasan, namun itulah kemampuan penulis yang mempunyai kapasitas dan pengalaman terbatas.

Kalau akhirnya skripsi ini selesai, itu adalah bantuan dan kukungan dari banyak pihak. Melalui skripsi ini, dengan tulus dan ikhlas penulis menyampaikan rasa hormat, penghargaan dan terima kasih kepada mereka semua. Secara khusus ucapan ini ditujukan kepada Bapak Drs. Idris Hambali, M.A. dan Drs. Husain Hasyim selaku pembimbing utama dan pembantu pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam memberikan petunjuk serta bimbingannya sejak awal penulisan ketika penulis tidak tahu berbuat bagaimana untuk memulai tulisan ini..

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis tujukan pula kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas sastra beserta staf, para Bapak dan Ibu Dosen serta segenap pegawai Tata Usaha atas jerih payah mereka baik dalam bentuk ilmu pengetahuan maupun dalam bentuk fasilitas lainnya selama penulis kuliah di Fakultas Sastra.

2. Keharibaan yang terkasih Ayahanda H. Muh. Badwi dan Ibunda H. Napisah yang telah membantu baik moril maupun materiil dan senantiasa berdo'a untuk keberhasilan anak tercinta.
3. Yang tercinta saudara-saudaraku Nurhayati, Chaidir, Nurmayani, Fatimah, Nurlina, Yuliana, Rosnaini, Yusuf, Iwan, Icha dan Uchok, atas semangat dan dorongan yang mereka selalu berikan kepada penulis.
4. Segenap sahabat tersayang Ruslan, Diana, Rosnah dan Salim.

Untuk mereka semua penulis doakan semoga mendapat karunia dari Allah Subhanahu Wataala.

Sebagai akhir kata demi lebih sempurnanya skripsi ini, segala input-input dari pembaca yang sifatnya konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Ujung Pandang, Desember 1994

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan Konsultan	ii
Halaman Pengesahan Tim Penguji.....	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar isi	vi
Abstract	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penulisan	1
1.2 Alasan Pemilihan Judul	5
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Tujuan Penulisan	9
1.5 Metodologi	10
1.5.1 Metode Pengumpulan Data	10
1.5.2 Penelitian Lapangan	10
1.5.3.2.1 Kinesik Inggris	10
1.5.1.2.2 Kinesik Bugis-Bone	11
1.5.2 Metode Penulisan	12
1.5.2.1 Metode Deskriptif-Kontrastif ..	12
1.6 Komposisi Bab	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Komunikasi Non-verbal	13
2.1.1 Faktor-faktor Penghambat Komuni- kasi Non-verbal	16

2.1.2	Bentuk-bentuk Komunikasi Non-verbal	20
2.1.2.1	Proxemics	20
2.1.2.2	Chronemics	21
2.1.2.3	Physical Appearance	22
2.1.2.4	Paralanguage	23
2.1.2.5	Haptics	24
2.1.2.6	Artifacts	25
2.2	Kinesis	26
2.2.1	Bentuk-bentuk Kinesik.....	28
2.2.1.1	Gerak-gerak (gesture)	29
2.2.1.2	Sikap Badan (posture)	30
2.2.1.3	Facial Expression	32
2.2.1.2	Eye Expression	33
2.2.2	Fungsi-fungsi Kinesics	35
BAB III	DATA DAN ANALISIS DATA	40
3.1	Penyajian Data	40
3.1.1	Data Kinesik Inggris	41
3.1.1.1	Gestures	41
3.1.1.2	Postures	44
3.1.1.3	Eye Expression	47
3.1.2	Data Kinesik Bugis-Bone	48
3.1.2.1	Gerakan Tangan (gesture)	48
3.1.2.2	Sikap Badan (posture)	51
3.1.2.3	Ekspresi Mata	54
3.2	Analisis Data	56

3.2.1 Analisis Data Kinesik Inggris dan Kinesik Bugis-Bone	57
3.2.1.1 Gestures	57
3.2.1.2 Postures	68
3.2.1.3 Ekspresi Mata	78
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	90
4.1 Kesimpulan	90
4.2 Saran-saran	93
Daftar Pustaka	94

ABSTRACT

In this thesis the writer discusses the nonverbal communication used in the daily social life of English and Buginese societies. The nonverbal communication the writer means is that concern with kinesics forms in both societies.

The forms of English kinesics are observed when the writer watches English films on television and in the Cinema. Examples of which have been taken from magazines. The forms of Buginese kinesics are directly observed when the writer paying visits to Buginese homes and parties in Kab. Bone. Examples of which have been collected from pictures taken by the writer herself. Both the examples taken from magazines (for English Kinesics) and those taken as pictures (for Buginese kinesics) are treated the data as for analysis and discussion in this thesis.

After analysing the data the writer concludes that the difference forms and meanings of kinesics in English and Buginese are usually influenced by the differences in some factors as cultural background; status of people : higher or lower; sex : male or female; situation : formal or in formal.

In other words based on the result of the analysis the writer further concludes that the use of such kinesics forms displayed by the English people are often based on the so called good or bad manners they want to perform among them in the society without taking to much care of the status and the situation. While the use of such kinesics forms displayed by the Ruginese people are often based on the so called, the status of people and the situation in the society.



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Setiap manusia di dunia ini, baik sebagai makhluk hidup individu, makhluk sosial, maupun sebagai makhluk yang berketuhanan di dalam memenuhi tuntutan jasmani dan rohaninya sangat membutuhkan hubungan sosial dan kerjasama dengan manusia lainnya. Kebutuhan ini dapat terpenuhi dengan melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia. Proses pertukaran pesan tersebut pada hakekatnya dinamakan komunikasi, seperti yang dikemukakan oleh Sigband dan Bell (1986 : 2) "Communication is the transfer of thoughts and feelings by verbal and nonverbal means".

Kehidupan manusia umumnya diliputi oleh proses komunikasi. Dalam proses komunikasi ini menurut Alwasilah (1985 : 8) melibatkan tiga aspek, yaitu pihak yang berkomunikasi dan alat komunikasi. Seseorang yang ingin menyampaikan isi pikiran dan perasaannya, tentu dengan menggunakan alat atau lambang-lambang yang mengandung arti seperti lambang bahasa ucap, bahasa tulis, maupun bahasa isyarat. Jika kita perhatikan secara seksama aneka ragam lambangan komunikasi yang digunakan manusia sebagai

perantara, maka dapat membedakan lambang-lambang tersebut. Dalam kaitan ini Rousydiy^{mentogi}Alambang yang digunakan dalam proses komunikasi menjadi dua golongan, yaitu :

- 1) Verbal communication, yaitu komunikasi dengan menggunakan lambang bahasa. Ini mencakup komunikasi dengan bahasa lisan, maupun bahasa tulisan.
- 2) Non verbal communication (komunikasi non verbal), yaitu komunikasi dengan gejala yang menyangkut gerak-gerik (gestures), sikap (postures), ekspresi muka (facial expression), pakaian bersifat simbolik (symbolic clothing) dan gejala lainnya yang mengandung pengertian tertentu.

Lambang verbal dan lambang nonverbal merupakan komponen budaya. Sebagai suatu komponen budaya, keduanya memiliki banyak persamaan. Salah satu persamaannya adalah keduanya merupakan sistem penyandian yang dipelajari dan diwariskan sebagai bagian dari pengalaman budaya. Misalnya, kata stop, sebagaimana telah kita pelajari bahwa kata stop berarti berhenti; lengan yang diangkat lurus ke udara dengan telapak tangan menghadap ke muka sering pula berarti sama, yaitu berhenti.

Disamping itu lambang-lambang nonverbal biasanya digunakan untuk menyertai lambang. Sehingga dapatlah dikatakan bahwa isyarat-isyarat non verbal sejajar dengan bahasa ucap. Apabila kedua lambang komunikasi tersebut

saling mendukung, yaitu cocok bagi penutur, penanggap tutur, isi ujaran dan konteks suasana penyampaian, maka bahasa yang kita gunakan akan sangat efektif dan pesan yang ingin disampaikan dapat diterima atau disandi baik oleh penanggap tutur sesuai dengan yang diharapkan pembicara.

Kedua macam lambang komunikasi tersebut di atas memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Akan tetapi isyarat-isyarat nonverbal lebih banyak digunakan, walaupun sebenarnya perumusan pesan lebih dimungkinkan dengan adanya bahasa ucap. Sejak masih kanak-kanak hingga menjelang akhir hayat dimana seringkali kemampuan berbahasa sudah tidak ada lagi maka isyarat-isyarat nonverbal pun digunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang sekitar. Mungkin dengan lambaian tangan untuk mendekati, beradu pandang dengan orang lain, gerakan kepala atau cucuran air mata. Seringkali kita tidak sadar bahwa sebenarnya kita sedang melakukan komunikasi. Ketika kita merespon isyarat-isyarat nonverbal dari orang lain, kadang-kadang kita mengetahui isyarat itu secara sadar, tetapi lebih sering kita bereaksi terhadap isyarat-isyarat tersebut secara intuitif.

Isyarat-isyarat nonverbal bervariasi, satu diantaranya adalah sistem isyarat tubuh atau yang lebih dikenal dengan kinesik. Bentuk isyarat yang dipelajari dalam

kinesik ini antara lain gerakan mata, sikap badan dan gerakan isyarat tubuh lainnya, seperti yang dikemukakan oleh Gamble dan Kwal (1984 : 128) bahwa :

"Kinesics-body motion, or "body language" as it popularly called-typically includes gestures, body movements, facial expressions, eye behavior, and posture.

Pada dasarnya gerakan-gerakan isyarat tubuh memiliki makna dalam konteks tertentu. Berbagai makna yang dimilikinya telah ada sepanjang hidup manusia sebagai akibat dari pengaruh budaya terhadap manusia dan sebagai hasil dari pengalaman pribadi dalam budaya tersebut. Pemberian makna dalam kinesik ini adalah relatif bagi masing-masing individu, oleh karena masing-masing individu memiliki latar belakang dan pengalaman pribadi.

Juga perlu diketahui bahwa pemberian makna pada suatu bentuk gerakan isyarat tubuh dipengaruhi pula oleh situasi atau situasi penyampaian. Dalam berinteraksi dikenal dua situasi yaitu situasi formal dan situasi non-formal. Bentuk-bentuk kinesik yang digunakan pada situasi formal kadang maknanya berbeda jika dipergunakan pada situasi non-formal.

Di dunia ini terdapat beraneka ragam budaya. Setiap budaya memiliki bahasa tubuh tersendiri. Orang Indonesia berbicara dan bertingkah laku dengan cara khas Indonesia.

Karena Indonesia terdiri dari beberapa kebudayaan daerah, maka tingkah lakunya atau gerakan-gerakan kinesiknya pun umumnya dipengaruhi oleh budaya masing-masing daerah. Salah satu kebudayaan daerah yang ada di Indonesia adalah kebudayaan Bugis. Kebudayaan Bugis adalah kebudayaan dari suku Bugis yang mendiami Propinsi Sulawesi Selatan.

Kebudayaan Bugis memiliki banyak bentuk gerakan isyarat tubuh atau bentuk kinesik. Hal ini dapat dilihat pada pergaulan sehari-harinya atau pada upacara-upacara adat. Dan cara mereka menginterpretasikan suatu bentuk kinesik berbeda dengan cara kebudayaan lainnya. Keanekaragaman bentuk kinesik yang dimiliki oleh orang Bugis ini akan berbeda bentuknya sesuai dengan suasana (formal dan Informal) dan jenis kelamin (pria dan wanita).

Begitu pula halnya dengan kebudayaan Inggris. Orang Inggris menggerakkan tubuhnya dengan cara khas Inggris. Bentuk-bentuk kinesiknya akan berbeda pula sesuai dengan suasana dan jenis kelamin. Dan orang Inggris memberikan makna pada suatu bentuk gerakan isyarat tubuh atau bentuk kinesik orang yang diamatinya sesuai dengan aturan dan tata cara kebudayaannya.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Dewasa ini dengan kecanggihan teknologi komunikasi dan transportasi telah memungkinkan manusia di seluruh dunia untuk berinteraksi secara intensif. Kontak antar

negara atau budaya tak terelakkan lagi. Kerjasama antara negara Indonesia dengan negara Inggris misalnya. Dalam interaksi antarnegara atau antarbudaya ini, kita tidak hanya memahami peraturan-peraturan yang ada dalam bahasa yang digunakannya, tetapi juga memahami peraturan di luar kebahasaan, seperti bagaimana kita mengirim, menerima dan merespon lambang-lambang nonverbal.

Di Indonesia, walaupun bahasa Inggris itu telah diajarkan di sekolah-sekolah sejak tingkat SLTP dan merupakan pelajaran wajib, akan tetapi penguasaan bahasa Inggris siswa hanya dipusatkan pada kemampuan untuk memahami buku teks yang nanti akan mereka dapat di Perguruan Tinggi. Lain halnya jika mereka harus menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi kita tidak hanya dituntut untuk menghasilkan ujaran-ujaran dan menginterpretasikan makna dari ujaran tersebut, tetapi juga dituntut untuk memahami tindakan-tindakan nonverbal yang biasanya menyertai ujaran tersebut serta akibat-akibat yang ditimbulkan dari tindakan nonverbal. Hal seperti ini biasanya menimbulkan kesulitan dalam menginterpretasikan perilaku-perilaku nonverbal yang disebabkan oleh perbedaan budaya.

Kita sering dihadapkan pada masalah-masalah yang ada dalam situasi dimana suatu pesan yang disandi dalam suatu

budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Kesalahan dalam penyandian balik dapat menimbulkan kesalahpahaman antara individu yang satu dengan individu lainnya. Karena pada dasarnya, setiap individu memiliki perbendaharaan perilaku nonverbal dan perbendaharaan makna sesuai dengan tata cara dan aturan masing-masing budaya yang dimilikinya. Dan tidak menutup kemungkinan antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan lainnya memiliki persamaan-persamaan, misalnya pada sistem isyarat tubuh atau kinesik kebudayaan Inggris dengan kebudayaan Bugis. Persamaan-persamaan kinesik tersebut, baik dari segi bentuk maupun dari segi maknanya.

Contohnya :

1. Orang Inggris memanggil atau menyuruh mendekat dengan perkataan "come here" dengan mengayunkan jari telunjuknya sedang tangan menghadap keatas serta keempat jari lainnya menutup tangannya.
2. Orang Bugis menyuruh mendekat dengan perkataan "adeppaki mai" dia akan mengayunkan tangan kanannya sedang tangan menghadap keluar.
3. Mengangkat bahu bagi orang Inggris bisa berarti tidak tahu.
4. Mengangkat bahu bagi orang Bugis bisa melambangkan genit dalam bahasa Bugis disebut kindi-indi.

Pada contoh 1) dan 2), bentuk kinesiknya berbeda tetapi maknanya sama yaitu menyuruh mendekat atau memanggil. Sedangkan pada contoh 3) dan 4), bentuknya sama tetapi maknanya berbeda. Jika masing-masing individu menginterprestasikan bentuk kinesik sesuai dengan persepsi budayanya, maka akan menimbulkan kesalah-pahaman antar orang Inggris dan orang Bugis dalam berkomunikasi, terutama jika mereka tidak mengetahui perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan kinesik yang ada pada bangsa yang berbeda. Untuk alasan tersebutlah penulis menjadikan kinesik sebagai sebagai objek penelitian dengan membuat suatu analisis kontrastif antara bentuk kinesik Inggris dan bentuk kinesik Bugis.

1.3 Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya penulisan skripsi ini, maka perlu membuat batasan permasalahan. Sebagaimana uraian pada halaman sebelumnya bahwa alat komunikasi nonverbal beraneka ragam, tetapi dalam penulisan ini, penulis hanya bermaksud membahas kinesik yang sering muncul dalam kehidupan sosial dengan menitik beratkan pada bentuk-bentuk gerak-gerik (gestures) berupa gerakan tangan, sikap badan (postures) berupa cara duduk, cara berdiri dan berjalan dan ekspresi mata (eye expression) yang difokuskan pada cara memandang dan tidak memandang. Penggunaan bentuk-

bentuk kinesik ini disesuaikan dengan konteks kebudayaan, gender (jenis kelamin) situasi dan status.

Data-data diambil dari film-film di Televisi dan di Bioskop dengan melihat beberapa gambar tentang perilaku-perilaku kinesik orang Inggris melalui film tersebut. Disamping itu, penulis juga mengambil beberapa gambar perilaku-perilaku kinesik orang Bugis dengan menggunakan kamera pada pergaulan sehari-harinya.

1.4 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan batasan masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk :

- 1) Memperlihatkan beberapa penggunaan bentuk kinesik yang terdapat pada budaya Inggris dan budaya Bugis.
- 2) Mengontraskan kinesik kedua budaya atau bangsa tersebut, agar penulis dan pembaca dapat mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan kinesik mereka, baik dari segi bentuk maupun makna kinesik yang digunakan oleh orang Inggris dan orang Bugis.
- 3) Memberikan uraian deskriptif mengenai bentuk kinesik kedua budaya atau bangsa tersebut dalam suatu interaksi sosial.

1.5 Metodologi

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

1.5.1.1 Penelitian Kepustakaan (Library Research)

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh teori yang dapat dijadikan landasan dalam objek penelitian dengan cara membaca berbagai buku, majalah, skripsi dan bahan bacaan lainnya yang erat kaitannya dengan topik pembahasan.

1.5.1.2 Penelitian Lapangan (field Research)

1.5.1.2.1 Kinesik Inggris

Untuk mendapatkan data sekunder mengenai kinesik Inggris, penulis mengadakan penelitian lapangan di beberapa film. Dengan kata lain penulis menonton film-film Inggris di Bioskop dan Televisi. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1) observasi

Pada penelitian ini, penulis langsung mengobservasi kinesik Inggris yang nampak dalam film-film Inggris.



2) pencatatan

Pencatatan ini dilakukan bersamaan dengan observasi, hal ini dimaksudkan untuk mengingat data-data yang diperoleh tadi melalui observasi.

1.5.1.2.2 Kinesik Bugis

Untuk mendapatkan data primer yang dibutuhkan, penulis mengadakan penelitian lapangan dengan menggunakan beberapa data, sebagai berikut :

1) observasi

Dengan teknik ini, penulis langsung ke lokasi (kabupaten Bone) untuk melihat secara dekat perilaku kinesik yang dipergunakan oleh masyarakat Bugis.

2) pemotretan

Seiring dengan observasi, penulis mengambil beberapa gambar kinesik orang Bugis dengan menggunakan kamera.

3) pencatatan

Pencatatan ini dilakukan bersamaan dengan observasi dan pemotretan. Hal ini dimaksudkan untuk membantu penulisan mengingat kembali pengalaman-pengalaman dan data - data yang telah diperoleh.

1.5.2 Metode Penulisan

1.5.2.1 Metode Deskriptif-Kontrastif

Dengan metode ini dimaksudkan untuk memberikan lukisan tentang bentuk-bentuk kinesik Inggris dan kinesik Bugis yang diperoleh dari beberapa sumber, kemudian data tersebut dikontraskan untuk melihat persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan bentuk-bentuk dan makna kinesik dari kedua budaya atau bangsa tersebut.

1.6 Komposisi Bab

Untuk mempermudah memahami isi skripsi ini, penulis menguraikan secara singkat dan sistematika bab-bab dari skripsi ini pada bagian Komposisi Bab sebagai berikut :

Pada Bab I Penulis menguraikan latar belakang penulisan skripsi ini, alasan memilih judul, batasan masalah, tujuan penulisan, metodologi dan komposisi bab.

Pada Bab II Penulis menguraikan teori-teori komunikasi non verbal terutama teori tentang kinesik dan bentuk-bentuknya.

Pada Bab III Penulis mengetengahkan analisis kontrastif bentuk-bentuk kinesik Inggris dan kinesik Bugis.

Pada Bab IV Penulis memberikan kesimpulan dari keseluruhan skripsi ini, Penulis juga memberikan beberapa saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Nonverbal

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya manusia dalam kegiatan komunikasi menggunakan beraneka ragam lambang komunikasi, namun dalam kehidupan sehari-hari yang paling sering digunakan manusia adalah lambang bahasa isyarat (lambang komunikasi nonverbal). Dalam hal ini Burgoon (1974 : 129) mengkalkulasikan bahwa 65 persen makna sosial yang ada pada pesan-pesan yang kita sampaikan kepada orang lain dikomunikasikan secara nonverbal.

Pada dasarnya lambang nonverbal dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang komunikasi yang digunakan manusia sebagai alat pergaulan dan perhubungan dengan sesama melalui isyarat dengan gerakan badan (mengangguk untuk menyatakan persetujuan, mengayunkan tangan untuk memanggil, dan sebagainya), cara berpakaian (mengenakan pakaian tertentu dapat mengisyaratkan kekhidmatan, tanda-tanda kepangkatan dapat mengisyaratkan kedudukan), nilai-nilai komunikatif yang diberikan kepada ruang (duduk dibelakang meja sambil berbicara dengan seseorang yang berdiri biasanya

merupakan tanda hubungan atasan dan bawahan). Sistem isyarat seperti ini menurut Gamble dan Kwal (1970 : 125) merupakan isyarat-isyarat nonverbal yang menandakan adanya keaneka ragaman tanggapan manusia yang tidak diekspresikan dengan kata-kata.

Sistem komunikasi nonverbal pada hakekatnya merupakan perbendaharaan perilaku manusia yang pada ukuran tertentu bersifat komunikatif dalam pengertian bahwa seseorang pengamat dengan memperhatikan perilaku seseorang akan mendapatkan sesuatu (informasi) yang kemungkinan seseorang itu tidak menyadarinya atau tidak bermaksud mengkomunikasikan kepada si pengamat tadi. Misalnya, seseorang yang berjalan tergopoh-gopoh akan ditafsirkan berbeda dengan orang yang berjalan lambat-lambat. Menurut Alwasilah (1985 : 10) tingkah laku 'tergopoh-gopoh' dan 'lambat-lambat' ini memberikan informasi yang biasanya disebut informatif. Informasi yang diberikan kepada si pengamat dari kedua tingkah laku tersebut, jika diujarkan mungkin menginformasikan sebagai :

- 1) Saya harus mengejar kereta jam 7.30 (tergopoh-gopoh)
- 2) Tenang saja, kuliah dimulai jam 8.30, masih ada waktu. (lambat-lambat)

Contoh di atas memperlihatkan bahwa perilaku manusia itu secara potensial bersifat informatif dan menjadi sarana komunikasi. Dengan kata lain, setiap tingkah laku yang dapat diartikan adalah suatu pesan (informasi). Baik secara sadar maupun tidak sadar ; sengaja atau tidak sengaja, jika perilaku itu telah dimaknakan seseorang, maka komunikasi secara nonverbal pun telah lepas.

Salah satu unsur penting yang menentukan proses makna pada perilaku-perilaku nonverbal adalah kebudayaan. Dan isyarat-isyarat nonverbal sebagai sistem komunikasi mempunyai makna hanya dalam kebudayaan yang menjadi wadahnya, seperti yang dikemukakan oleh Nababan (1986 : 49) :

"Kebudayaan itu memberikan arti kepada semua usaha dan gerak-gerik manusia ; dan adalah makna-makna kebudayaan ini yang manusia sampaikan satu sama lain dalam hidup bermasyarakat".

Pernyataan ini memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara isyarat-isyarat nonverbal dengan kebudayaan sebagai wadahnya, sehingga sering terdapat kesulitan dalam proses pemberian makna dari satu budaya ke budaya lain. Sebagai suatu contoh, meletakkan lengan di atas bahu seseorang ketika sedang berbicara dalam budaya Jawa tidaklah sama maknanya

dalam budaya Amerika Utara. Cara ini dapat berarti isyarat merendahkan dan hampir tak termaafkan menurut etiket Jawa tradisional, sedangkan dalam budaya Amerika Utara, cara ini merupakan tanda persahabatan.

Secara umum kebudayaan bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki oleh setiap orang. Porter dan Carry (1990 : 27) mengemukakan bahwa kebudayaan dapat pula mempengaruhi proses persepsi kita, yaitu proses pemberian makna objek-objek dan peristiwa yang kita temui dalam lingkungan kita, serta merupakan aspek komunikasi yang sangat penting.

2.1.1 Faktor-faktor Penghambat Komunikasi Nonverbal

Unsur-unsur penting yang mempengaruhi proses persepsi kita adalah perbedaan umur, latar belakang kebudayaan dan perbedaan ras, seperti yang dikemukakan oleh Sigband dan Arthur (1987 : 15) :

"..., individuals of different ages, cultural background, and national origins. They use their learning, their culture, and their experiences to interpret what they see."

yang terjemahannya adalah :

"..., individu-individu yang berbeda umur, latar belakang kebudayaan, asal kewarganegaraan akan selalu memiliki persepsi yang berbeda. Mereka mengguna-

kan pengetahuan mereka, kebudayaan mereka, dan pengalaman-pengalaman mereka untuk menginterpretasikan apa yang mereka lihat."

Perbedaan dalam persepsi perilaku-perilaku yang komunikatif ini merupakan salah satu faktor penghambat dalam interaksi nonverbal. Menurut Sigband dan Arthur (1987 : 16) ada beberapa faktor yang menyebabkan terhambatnya komunikasi nonverbal. Faktor tersebut adalah :

a. Kurangnya pengetahuan yang fundamental (Back of fundamental knowledge).

Kadang-kadang pengetahuan akan komunikasi dalam suatu lapangan melampaui batas yang orang lain tidak dapat mengikutinya. Dan komunikator sering pula beranggapan bahwa pendengar mempunyai latar belakang yang memadai atau pengetahuan yang fundamental sehingga mencoba untuk meluruskan pikiran yang salah. Untuk menanggulangi rintangan ini, ditetapkan seberapa besar pengetahuan pokok yang kita miliki tentang proses penerimaan pesan sebelum kita berbicara atau menulis.

b. Kepribadian (personality).

Kita selalu dipengaruhi oleh secara kuat oleh kepribadian seorang pembicara atau penulis yang

mungkin juga kita dapat menolaknya atau menerima apa yang dikatakannya tanpa alasan yang jelas. Ini disebabkan asumsi kita kepada seseorang selalu dipengaruhi oleh kepribadian yang kita miliki dan kita dapat merasakan bahwa komunikasi kita terhambat dikarenakan oleh kepribadian tersebut. Untuk menanggulangi hal ini pertama-tama kita harus menguji terlebih dahulu kepribadian kita masing-masing.

c. Emosi (emotion)

Kita memiliki perasaan emosi yang cukup kuat, seperti rasa cinta, benci, khawatir dan marah. Dengan adanya perasaan seperti ini, kita mungkin tidak dapat mengkomunikasikan sesuatu (informasi) secara logis, tetapi dengan emosi. Hal ini dapat menimbulkan hambatan-hambatan dalam proses pemberian atau penerimaan pesan-pesan dalam komunikasi.

d. Penampilan komunikator (appearance)

Seorang komunikator yang memakai jaket berumbai, warnanya kusam dan penampilannya norak belum tentu menimbulkan tanggapan yang baik bagi si pendengar. Penampilan yang sembrono dari si komunikator ini dapat menimbulkan rintangan yang cukup serius dalam mengkomunikasikan gagasan-gagasan. Penyelesaiannya

adalah dengan mengoreksi secara simpel kekurangan-kekurangan yang ada.

e. Prasangka (prejudice)

Prasangka adalah simpel tetapi mengandung pengertian yang sangat mendalam bagi para eksekutif atau merupakan pernyataan yang baik bagi seorang mandor : "Well I've been here twenty eight years; we never tried it before, and I'am sure it won't work now." Prasangka ini dapat menimbulkan hambatan-hambatan dalam mengkomunikasikan ide-ide secara jelas. Akan tetapi prasangka atau praduga ini sangat sulit untuk dihapuskan. Suatu cara untuk menanggulangi prasangka yang mendalam yang ditujukan kepada seseorang yaitu bagaimana mereka memanfaatkan suatu perilaku secara spesifik.

f. Gangguan (distraction)

Proses komunikasi terkondisi oleh berbagai situasi, umpamanya temperatur ruangan yang kurang baik, penerangan yang tidak cukup, suara mesin tik yang berisik sehingga kita harus berteriak, kesemuanya ini merupakan gangguan yang dapat menghambat dalam mengkomunikasikan suatu ide.

Faktor-faktor penghambat dalam komunikasi non-verbal tersebut perlu diperhatikan dalam berinteraksi.

Karena jika faktor-faktor penghambat ini diabaikan, konsekuensinya yang mungkin timbul adalah hubungan baik yang kita harapkan akan terganggu dan mungkin sulit untuk mencapai kesepakatan dalam suatu interaksi sosial.

2.1.2 Bentuk-bentuk Komunikasi Nonverbal

Menurut Burgoon (1974 : 131) ada beberapa bentuk ekspresi yang biasa digunakan sebagai lambang untuk menyampaikan pesan. Lambang-lambang ini memiliki beberapa sifat unik yang dapat mempengaruhi komunikasi yang kita lakukan. Lambang-lambang tersebut adalah :

2.1.2.1 Proxemics

Proxemics adalah cara orang menggunakan ruang dan jarak sebagai bagian dari komunikasi interpersonal. Penggunaan proxemics tidak hanya meliputi jarak antara pembicara dengan pendengar, tetapi juga orientasi fisik mereka. Persoalan jarak ini memegang peranan yang sangat penting dalam komunikasi, karena hal ini bisa menimbulkan pelanggaran-pelanggaran atau kesalahpahaman yang disebabkan oleh masing-masing individu yang berperilaku atau menanggapi masalah jarak ini sesuai dengan aturan kebudayaannya masing-masing. Contohnya, orang Amerika membutuhkan lebih banyak

ruang pribadi bagi dirinya daripada orang-orang dari negara lain. Bagi dua orang dewasa Amerika Utara yang saling tidak mengenal jarak yang nyaman untuk berdiri dalam percakapan adalah dua kali. Orang-orang Amerika Selatan lebih senang lebih dekat lagi, ini dapat menimbulkan masalah bila mereka bertemu muka dengan orang-orang Amerika Utara, jika orang Amerika Selatan maju hingga jarak untuk berbicara ia anggap layak, bagi orang Amerika Utara merasa bahwa ia sedang didesak. Disamping itu jarak atau kadar ruang yang dibutuhkan seseorang juga dipengaruhi oleh kepribadian, situasi dan suasana hati.

2.1.2.2 Chronemics

Sesuatu yang menarik tetapi seringkali diabaikan dalam dimensi komunikasi nonverbal adalah kronemik, yaitu penggunaan waktu. Masalah perwaktuan ini tampaknya memiliki perbedaan diantara berbagai budaya. Hal ini disebabkan oleh persepsi budaya tentang waktu itu berbeda-beda. Orang jarang sekali mengakui bahwa persepsinya tentang orang dari budaya yang lain ada hubungannya dengan kekakuan akan orientasi waktu kultural mereka sendiri, walaupun mereka sering membandingkan orientasi waktu mereka dengan orientasi waktu kelompok budaya yang lain.

Sebagai suatu contoh, di Amerika Latin kita tidak perlu kaget bila harus menunggu berjam-jam di luar kantor. Bila kita menafsirkan ketepatan waktu dengan cara Amerika di sebuah kantor Amerika Latin, kita akan tegang dan tekanan darah naik. Menunggu selama 45 menit tidak lebih luar biasa daripada menunggu selama lima menit di Amerika Selatan. Perlakuan ini sebenarnya tidak bermaksud menghina atau meremehkan si penunggu.

2.1.2.3 Pysical Appearance

Pysical Appearance kita dapat menjadi pesan apabila seseorang memperhatikannya dan menangkap suatu makna dari penampilan fisik tersebut. Ada sejumlah penampilan fisik yang dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi, yaitu bentuk tubuh, aksesoris, pakaian dan komestik. Setiap kebudayaan mempunyai kekhususan dalam berpakaian, dengan mengikuti kebiasaan berpakaian ini, seseorang mengkomunikasikan pada orang disekitarnya bahwa mengkomunikasikan pada orang disekitarnya bahwa dia ingin diperlakukan sesuai dengan standar kebudayaannya.

Meskipun jelas bahwa isyarat-isyarat penampilan fisik dapat menimbulkan reaksi yang sangat kuat

dibanding isyarat-isyarat lainnya, tetapi penampilan fisik sebagai suatu isyarat lebih terbatas pada penggunaannya dibanding beberapa isyara nonverbal lainnya. Ini disebabkan pada waktu berinteraksi kita tidak dapat dengan mudah mengubahnya.

2.1.2.4 Paralanguage

Paralanguage berkaitan dengan penggunaan suara dalam komunikasi. Kita umumnya sering tertarik pada pembicaraan seseorang karena pembicara memiliki suara yang enak didengar sesuai dengan keinginan dan jiwa pendengar. Sebaliknya orang akan menjadi bosan dan mengantuk mendengar suara yang sumbang iramanya dan tidak sesuai dengan isi pembicaraan.

Dari nada suara seseorang, kita dapat mengumpulkan informasi tentang pendidikan atau latar belakang sosial. Nada suara ini dapat dipengaruhi oleh status dan budaya seseorang. Orang yang berbeda status dan budaya memiliki persepsi yang berbeda pula tentang seberapa lemah atau seberapa keras seseorang dapat berbicara. Hal ini dapat menimbulkan kesulitan dalam komunikasi antarbudaya.

Untuk menanggulangi kesulitan ini, maka perlu ada pengetahuan tentang perbedaan nada suara yang dimiliki oleh budaya lain sebelum kita berkomunikasi dengan orang yang berasal dari budaya lain. Menurut Biedenharn (1982 : 147) suara manusia memiliki empat variabel yang perlu diperhatikan, yaitu kualitas suara, pitch (tangga nada), rate (kecepatan) dan volume suara.

2.1.2.5 Haptics

Haptics adalah penggunaan sentuhan dalam komunikasi. Gamble dan Michael (1970 : 149) mengatakan bahwa sentuhan atau kontak fisik ini berkaitan dengan dengan waktu dan jarak, jarak yang baik dimulai pada jarak sentuhan dan berpindah 18 inci.

Haptics (sentuhan) sebagai bentuk komunikasi nonverbal merupakan suatu produk budaya. Kita dapat membayangkan masalah-masalah yang akan timbul jika tidak memahami perbedaan-perbedaan yang terdapat pada setiap kebudayaan mengenai sentuhan (haptics). Sentuhan dapat juga digunakan sebagai gambaran dari status seseorang. Sentuhan atau kontak fisik biasanya berbeda antara yang berstatus tinggi dengan yang berstatus rendah. Bagi orang yang berlawanan jenis sentuhan dapat mengisyaratkan seksual. Misalnya kontak



antara laki-laki dan perempuan di tempat umum. Ada kebudayaan tertentu yang menganggap bahwa kontak fisik ini merupakan hal yang biasa, tetapi ada juga kebudayaan yang tidak menerima kontak fisik antara laki-laki dan perempuan di tempat umum, mereka menganggap perilaku ini merupakan suatu pelanggaran sosial.

2.1.2.6 Artifacts

Artifacts adalah alat komunikasi nonverbal yang menggunakan lingkungan dan objek-objek yang ada di sekitarnya. Cahaya, temperatur, arsitektur, gaya, warna dan perabotan-perabotan lainnya, semuanya merupakan faktor yang penting yang dapat mempengaruhi komunikasi. Cara kita mengatur dan menggunakan elemen-elemen yang ada lingkungan kita ini dapat menggambarkan pribadi kita.

Lingkungan dengan segala perabotan yang berbeda-beda pada suatu tempat disesuaikan dengan kebutuhan dan kegunaannya. Misalnya di sebuah bar atau restoran umumnya menggunakan penerangan yang remang-remang, dengan warna yang lambat, dengan penataan kursi dan meja yang serasi.

2.2 Kinesis

Sebenarnya kinesik ini adalah bagian dari komunikasi nonverbal, tetapi karena topik ini yang penulis jadikan pokok pembicaraan dalam skripsi ini, maka penulis memisahkan dari bentuk-bentuk komunikasi nonverbal tersebut.

Ray Birdwhistell (1952) dalam bukunya *Introduction to Kinesics* merupakan orang pertama yang membahas mengenai bahasa tubuh atau yang lebih dikenal dengan "kinesics". Birdwhistell (1968 : 379) mendefinisikan kinesik sebagai : "Kinesics is the science of body behavioral communication". Jadi manusia itu dalam kehidupan sehari-harinya ~~sehat~~ selain berkomunikasi lewat bahasa ucap, prokemis (ruang), paralanguage (suara), mereka juga berkomunikasi lewat gerakan-gerakan tangan, posisi duduk, atau gerakan-gerakan tubuh lainnya.

Seperti halnya bahasa, kinesik merupakan bawaan sejak lahir dan ditentukan secara kultural. Menurut Chaika (1982 : 57) semua isyarat tubuh atau kinesik umumnya memiliki maksud yang sama pada semua kebudayaan, akan tetapi ada pesan-pesan yang terkandung dalam isyarat kinesik memiliki makna yang spesifik dalam budaya tertentu. Sekalipun kinesik ini kita

jumpai pada lebih dari satu kebudayaan, ~~kebudayaan,~~ tetapi maknanya berbeda pada setiap kebudayaan.

Kinesik merupakan suatu sistem komunikasi yang memiliki hubungan yang sangat erat dengan kebudayaan. Makna-makna yang terkandung dalam isyarat-isyarat tubuh atau kinesik terdapat dalam kebudayaan. Karena kinesik terikat oleh kebudayaan, maka pemberian makna pada bentuk-bentuk isyarat tubuh tersebut akan berbeda sesuai dengan cara kebudayaan itu mempersepsinya. Begitu juga bentuk-bentuk kinesik yang diasuh oleh kebudayaan-kebudayaan tersebut pun akan berbeda pula. Akan tetapi kemiripan kebudayaan dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu bentuk isyarat tubuh.

Bentuk-bentuk kinesik dan maknanya yang berbeda-beda, selain dipengaruhi oleh kebudayaan juga dipengaruhi oleh gender (jenis kelamin). Kaum pria dan kaum wanita memiliki cara yang berbeda dalam pemakaian kinesik. Misalnya cara pria berjalan berbeda dengan cara wanita berjalan. Pria dan wanita juga memiliki karakteristik cara duduk yang berbeda, yaitu perbedaan pada cara pria dan wanita menyilangkan kakinya.

Status dan situasi dapat juga mempengaruhi bahasa tubuh kita. Pemakaian bentuk bahasa tubuh kadang-kadang berbeda antara orang yang memiliki status atau kedudukan rendah atau biasa (antara bawahan dan atasan). Biasanya bentuk-bentuk kinesik yang dipakai dalam situasi formal berbeda dengan yang dipakai situasi non-formal. Birdwhistell (1970) mengemukakan bahwa isyarat tubuh seorang pembicara yang bilingual atau trilingual akan berubah sesuai dengan bahasa yang dia pakai. Jadi orang yang bilingual atau trilingual, dalam bahasa tubuhnya juga akan bilingual atau trilingual.

Sebagai alat komunikasi kinesik biasanya digunakan sebagai pengganti bahasa ucap. Dari gerakan tubuh seseorang, kita dapat mengetahui bahwa orang itu suka atau tidak suka kepada kita meskipun dia tidak menyatakannya dengan kata-kata. Kinesik dapat juga digunakan sebagai penyerta bahasa ucap seperti anggukan kepala menyertai perkataan "ya".

2.2.1 Bentuk-bentuk Kinesik

Dari keaneka ragaman isyarat-isyarat atau ekspresi kinesik, maka kita dapat menggolongkan bentuk-bentuk ekspresi tersebut ke dalam empat bentuk,

yaitu gerak-gerik (gesture), sikap badan (posture), ekspresi muka (facial expression) dan ekspresi mata (eye expression).

2.2.1.1 Gerak-gerak (gesture)

Seorang yang sedang marah dapat menyatakan kemarahannya itu dengan menggunakan kata-kata. Akan tetapi tanpa menggunakan kata-kata di dapat juga menyatakan kemarahannya dengan memukul meja dengan tinjunya. Dengan memperlihatkan tindakan seperti ini, dia telah mengadakan komunikasi dengan orang-orang yang dimaksudnya.

Contoh di atas merupakan salah satu bentuk gerak-gerak (gesture) yang biasa diapaki dan dalam proses komunikasi, karena gerak-gerak ini merupakan tanda yang mengandung arti. Dalam ilmu komunikasi dinamakan "gesture". Gamble dn Kwal (1970 : 136) mendefinisikan gesture sebagai :

"It can but said that gesture are the motions of your limbs or body that you see to express or accentuate your moods and ideas.

yang terjemahannya adalah :

"Ini dapat dikatakan bahwa gesture (gerak-gerak) adalah gerakan-gerakan badan atau tubuhmu yang engkau gunakan untuk mengekspresikan atau menekankan pada suasana hati dan ide-idemu."

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa gerak-gerakan tubuh dapat pula digunakan untuk mengekspresikan ide-ide. Gerakan tubuh yang dimaksud adalah gerakan tangan, kepala, bahu dan gerakan kaki.

Menurut Anderson, E. Ray dan Harbert (1974 : 409) gesture dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai cara, yaitu :

- a. Deskriptif, sejalan dengan kata-kata sifat menyatakan batasan-batasan atau kualitas sesuatu seperti isyarat, ukuran dan bentuk.
- b. Symbolik gesture merupakan gambaran dari figuratif dari literatur, seperti tanda yang lazim digunakan, yaitu kepala jangan mengekspresikan kekuatan, paksaan atau kemarahan.
- c. Locative gesture mengidentifikasi tempat, posisi atau petunjuk.
- d. Emphatic digunakan ketika kata-kata atau ide-ide yang butuh tertekan.

2.2.1.2 Posture (sikap badan)

Kadang-kadang orang menunjukkan emosi jiwanya melalui posture atau sikapnya, misalnya duduk dengan cara yang kelihatan santai atau tegang. Dalam suatu diskusi kita dapat melihat kedua pihak yang berbeda

pendapat dengan melihat sikap badan (posture) mereka. Kebanyakan orang yang menyetujui suatu argumen yang diajukan mungkin mereka duduk dengan bersilang kaki, sedangkan orang yang tidak duduk dengan kaki berselondor tangan dilipat. Tentu saja gerakan-gerakan ini bukan merupakan pedoman yang mutlak untuk melihat seseorang. Studi-studi yang belakangan ini yang dilakukan oleh para psikiater menyatakan bahwa postur sering merefleksikan sikap orang yang bersangkutan terhadap orang-orang yang bersamanya. Seorang psikolog, ketika mengamati orang, ia dapat membuat terkaan tentang orang itu hanya dari sikap badan tersebut.

Baird (1981 : 101) menyatakan bahwa umumnya postur dan isyarat-isyarat tubuh, saat kita berbicara memiliki suatu pengaruh yang sangat kuat dalam keaktifan komunikatif. Lebih tepat dua karakteristik dari keseluruhan isyarat tubuh berguna bagi ketegangan tubuh dan isyarat tubuh. Ketegangan tubuh yang dimaksud di sini adalah gambaran dari postus yang sangat santai dan sangat tegang.

Perubahan-perubahan sikap atau postur biasanya sejajar dengan bahasa verbal. Psikiater Albert Scheflen mempelajari postur dengan merekam sidang-sidang psikoterapi dan menemukan bahwa orang melakukan

sejenis tari kinesik. Orang akan menggerakkan kepala-nya atau matanya setiap beberapa kalimat, biasanya setelah ia selesai menyampaikan pokok pembicaraan; seorang pasien memalingkan kepalanya ke kanan dan menghindari pandangan mata orang yang memberi terapi setiap orang itu berbicara, atau melihat lurus ke arah orang itu secara menantang setiap pasien itu menjawab dan biasanya memiringkan kepalanya dan mengarahkan matanya ke kiri ketika ia menyinggung persoalan.

2.2.1.3 Facial Expression (Ekspresi Muka)

Makay (1977 : 33) menunjukkan bahwa ekspresi muka memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam mempengaruhi makna yang diberikan oleh kata-kata. Interaksi yang kita lakukan biasanya saling berhadapan muka (face to face). Dengan mengamati ekspresi muka masing-masing pembicara. Ekspresi muka tentu saja beraneka ragam sesuai dengan suasana pembicaraan atau suasana hati isi pembicara.

Melalui ekspresi muka kita dapat merefleksikan pikiran-pikiran dan sikap emosional kita. Kita semua sering mendengar orang berkata "Kalau kuperhatikan wajahmu, aku bisa tahu bahwa kamu sedang ketakutan". Kata takut dalam kalimat ini mungkin diekspresikan dengan muka kelihatan tegang dan agak gugup.

Ekspresi muka dapat juga membantu dalam memperkuat atau memperjelas maksud kita. Dengan menampakkan muka yang merah padam atau tampak bengis dengan otot-otot muka yang agak kaku, ekspresi seperti ini dapat memperkuat lewat kata-kata (verbal) atau suara yang keras. Begitu juga dengan perasaan cinta atau benci, semuanya dapat diekspresikan melalui facial expression.

Ekspresi muka yang beranek ragam, biasanya kita lakukan tanpa disengaja. Misalnya, muka yang bersemu merah. Kita sebenarnya tidak bermaksud untuk menampilkan muka yang bersemu merah, tetapi toh kita berperilaku demikian. Perilaku yang kita tidak sengaja ini dapat menjadi pesan bila seseorang melihat atau memperhatikan dan menangkap suatu makna dari perilaku tersebut.

2.2.1.4 Eye Expression (Ekspresi mata)

Satu dari unsur-unsur terpenting dalam bahasa tubuh adalah perilaku mata atau kontak mata. Kontak mata ini merupakan alat yang penting dan padat makna. Kita menggerakkan bola mata kita, saling bertatapan atau tidak bertatapan.

Semua gerakan atau perilaku mata ini dapat ditafsirkan atau diberi makna oleh orang yang melihatnya.

Biasanya interaksi antara manusia diawali dengan saling bertatapan. Perilaku mata ini ini tentu saja beraneka ragam tergantung pada topik yang dibicarakan. Namun gerakan apapun yang dipakai, gerakan tersebut biasanya digunakan secara tidak sadar. Misalnya, apabila kita berbicara dengan seseorang yang membuat kita merasa disukai. Jika kita perhatikan matanya, kemungkinan besar dia melihat kita lebih sering dari biasanya dengan lirikan-lirikan yang lebih lama daripada lirikan-lirikan normal. Sebenarnya, orang tersebut mungkin tidak sadar apa yang telah dia lakukan dengan matanya, tetapi juga dapat menafsirkan perilaku mata tersebut sebagai suatu tanda bahwa orang itu tertarik kepada kita ketimbang topik pembicaraan. Dan mungkin juga kita merasa bahwa orang itu percaya diri dan tulus (Mulyana & Jalaluddin (eds.) 1990 : 114).

Perlu diingat bahwa pemberian makna pada perilaku-perilaku mata berbeda-beda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Di Inggris pendengar yang sopan memandangi dengan perhatian kepada pembicara dengan mata mata sekali-kali berkedip sebagai tanda berminat. Sedangkan bagi orang Bugis, perilaku mata

orang Inggris bisa ditanggapi lain, menantang orang Inggris bisa ditanggapi, menantang dan dianggap kurang sopan. Orang Bugis tidak memandang secara langsung ke arah mata si pembicara, tetapi dengan melihat ke bawah (menunduk) dan sesekali melihat ke arah pembicara sebagai tanda berminat.

Perbedaan tanggapan antara dua budaya ini dapat menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam interaksi antarbudaya. Untuk itu perlu, adanya pemahaman tentang perbedaan-perbedaan budaya.

2.2.2 Fungsi-Fungsi Kinesik

Telah dikemukakan berulang kali, bahwa fungsi isyarat kinesik secara umum adalah sebagai alat komunikasi. Jika kita mengkaji fungsi isyarat kinesik sebagai alat komunikasi dalam kaitannya dengan bahasa, maka dapat dibedakan ke dalam beberapa golongan fungsi isyarat-isyarat kinesik.

John E. Baird dalam bukunya "Speaking for Result (1981 : 71-73) membagi fungsi kinesik ke dalam enam golongan fungsi. Keenam fungsi tersebut adalah :

a. Sebagai Pengganti

Isyarat-isyarat kinesik dapat menggantikan kata-kata (bahasa verbal). Contohnya kata "OK" gerakan

anak kecil berkata : "Mommy, I love you this much" sambil mengulurkan tangannya ketika hendak berpisah, gerakan tangan ini digunakan untuk menambah informasi yang dia sampaikan.

d. Sebagai Penekanan

Fungsi keempat dari isyarat-isyarat kinesik adalah sebagai penekanan pada jata-kata yang diucapkan untuk menarik perhatian pada bagian yang spesifik dari pesan-epsan verbal dengan melalui tindakan fisik. Contohnya, sewaktu kita berbicara di depan podium kadang-kadang kita memukul-mukul meja, perilaku ini sebenarnya ingin menekankan kata-kata kunci yang kita ucapkan. Perilaku kinesik digunakan di sini untuk menarik perhatian agar audians atau pendengar mau mendengarkan dan mau mengingatnya.

e. Sebagai Pengontrol/Pengatur

Isyarat-isyarat kinesik membantu untuk mengontrol interaksi antara manusia. Fungsi pengontrol ini akan tampak lebih jelas pada interaksi face to face. Seorang biasanya sebelum berbicara dia akan melihat ke mata pendengarnya dan setelah pernyataannya dia akan melihat kembali ke mata orang itu. Bagi pendengar isyarat-isyarat ini bisa berarti bahwa pembicara telah selesai berbicara dan mem-

persilahkan pendengar untuk menanggapi apa yang telah dikemukakan oleh si pembicara. Namun isyarat-isyarat kinesik dapat juga ditandai dengan gerakan-gerakan pada suatu gagasan dari satu hal pokok ke ujaran berikutnya.

f. Sebagai Penyangkal

Isyarat-isyarat kinesik dapat juga berfungsi sebagai penyangkal kata-kata. Hal ini dapat dijumpai pada seseorang pembohong. Ketika seorang menyampaikan suatu kebohongan kepada orang lain, maka akan tampak pada perilaku-perilaku isyaratnya. Contohnya, jika seorang tidak dapat memandang ke arah mata orang sewaktu dia berbicara dengan orang itu, dia bisa saja dinilai tidak jujur pada apa yang dia kemukakan lewat kata-kata. Atau jika kita menyatakan sesuatu secara verbal adalah sebaliknya dari apa yang tampak pada perilaku-perilaku isyarat kinesik kita. Kata-kata yang kita kemukakan lewat bahasa verbal biasanya bertolak belakang dengan perilaku-perilaku kinesik kita. Dan orang biasanya lebih percaya pada apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.

Dari keenam uraian bahwa isyarat-isyarat kinesik di atas, maka jelaslah bahwa isyarat-isyarat kinesik sangat membantu dalam penyampaian pesan atau informasi yang disampaikan secara verbal, agar ujaran-ujaran yang kita sampaikan akan lebih efektif dan dapat membantu memperjelas ujaran-ujaran yang disampaikan.

BAB III

DATA DAN ANALISIS DATA

3.1 Penyajian Data

Pada bab sebelumnya, penulis telah mengemukakan bahwa sumber data skripsi ini, untuk data kinesik Inggris penulis peroleh dari film Inggris di televisi dan bioskop. Sedangkan untuk data kinesik Bugis diperoleh dari hasil observasi penulis di lokasi (Kab. Bone) dengan jalan memotret perilaku tubuh (kinesik) orang Bugis dengan menggunakan kamera.

Alasan penulis mengambil data dari film dan hasil observasi di lokasi adalah untuk melihat secara tidak langsung dan secara langsung perilaku kinesik orang Inggris dan orang Bugis. Data-data ini merupakan data sekunder dan data primer pemakaian kinesik dalam pergaulan sehari-hari kedua bangsa tersebut. Pada bab ini dianalisis tiga bentuk kinesik yaitu :

- a. Gerakan tangan (gesture)
- b. Sikap badan (posture)
- c. Ekspresi mata (eye expression)

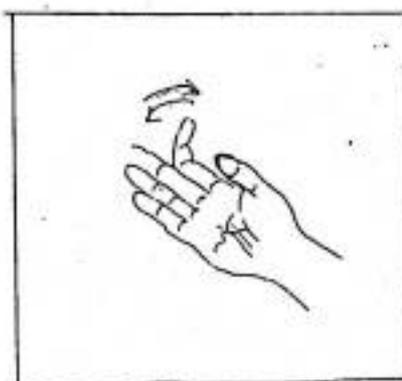
Dalam menganalisis perilaku kinesik ini diperlihatkan bagaimana bentuk-bentuk kinesik yang

digunakan pada situasi formal dan situasi non-formal, dan bagaimana bentuk kinesik yang digunakan oleh orang yang memiliki status yang berbeda, jenis kelamin yang berbeda (pria dan wanita) serta apa makna dari bentuk kinesik tersebut sesuai dengan konteks kebudayaan masing-masing (Inggris dan Bugis)

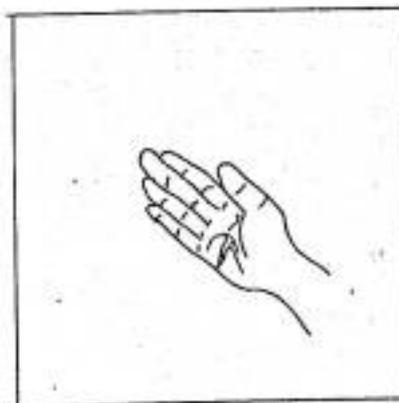
3.1.1 Data Kinesik Inggris

3.1.1.1 Gesture (Gerakan tangan)

1. Gerakan tangan dengan mengayunkan jari telunjuk atau telapak tangan menghadap ke atas yang dimaksudkan sebagai panggilan, yang biasanya disertai perkataan come here



2. Gerakan tangan dengan menyulurkan tangan kanan terbuka dan menghadap ke atas yang dimaksudkan sebagai isyarat mempersilahkan, yang biasanya disertai perkataan please.



3. Gerakan tangan dengan meng-
cungkan jari telunjuk dan
jari tengah sedang ketiga
jari lainnya tertutup dan
menghadap ke depan yang di
maksudkan sebagai pernyataan
sumpah, biasanya disertai
perkataan I swear atau
pengganti kata "victory".



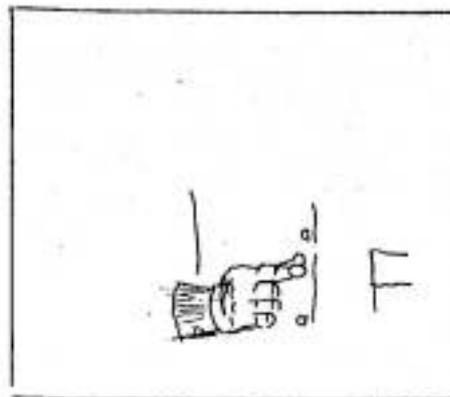
4. Gerakan tangan dengan meng-
ayungkan telapak tangan
menghadap ke bawah sebagai
isyarat menyuruh ke luar
atau mengusir, biasanya
disertai perkataan get out.



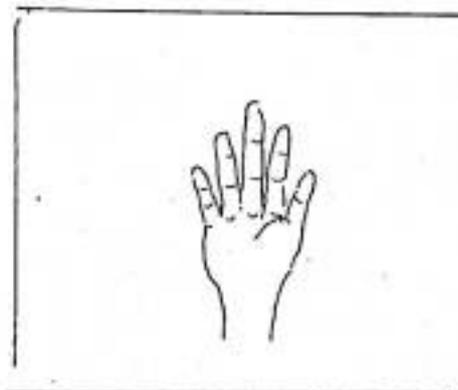
5. Gerakan tangan dengan meng-
gunakan jari telunjuk mem-
bentuk suatu gerakan berpu-
tar di dekat pelipis seba-
gai isyarat gila, biasanya
disertai perkataan You are
crazy.



6. Gerakan tangan dengan menggesek-gesekkan jari telunjuk dengan ibu jari (jempol) dan ketiga jari lainnya tertutup sebagai isyarat uang, biasanya disertai perkataan got the money.



7. Gerakan tangan dengan mengacungkan tangan kanan, telapak tangan terbuka dan menghadap ke depan sebagai seseorang ingin mengajukan pendapat dalam suatu diskusi, biasanya disertai dengan perkataan excuse me.



8. Gerakan tangan dengan saling berjabat tangan dan biasanya dilanjutkan saling berangkulan sebagai isyarat keakraban, biasanya disertai dengan perkataan Glad to meet you.



9. Gerakan tangan dengan mengu-
nakan jari telunjuk sedang
keempat jari lainnya tertu-
up dan menghadap ke bawah
sebagai isyarat menunjukkan
letak sesuatu benda, biasa-
nya disertai perkataan There
you are.



10. Gerakan tangan dengan mene-
puk-nepuk bahu teman atau
meletakkan tangan di atas
bahu teman sebagai isyarat
keakraban, biasanya disertai
disertai perkataan Hello,
how are you.



3.1.1.2' Posture (sikap badan)

1. Orang Inggris biasanya duduk
dengan meletakkan kaki
kirinya di atas paha kanan
sebagai suatu sikap santai.
2. Orang Inggris biasanya duduk
dengan jarak lutut kiri kiri
dan lutut kanan sekitar 20
cm seperti membentuk huruf
"V" sebagai suatu sikap
formal.



3. Orang Inggris biasanya duduk dengan menyilangkan kakinya (paha kanan berada di atas paha kiri) sebagai suatu sikap feminim.



4. Orang Inggris biasanya berdiri dengan menyilangkan tangan di depan dada, badan agak miring ketika sedang rileks atau menunggu.



5. Orang Inggris berdiri dengan salah satu atau kedua tangan dipinggang atau di dalam saku celana, ini merupakan sikap yang biasa (kasual).



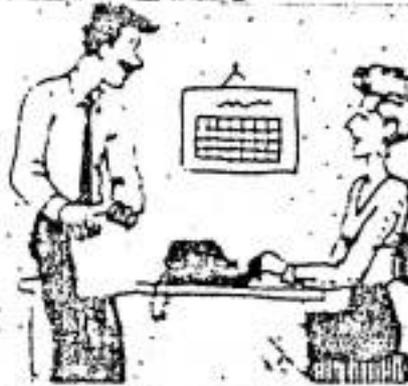
6. Di Inggris, orang yang berjalan dengan sesama jenis (pria dengan pria) sambil berangkulan (tangan pria yang satu berada di bahu temannya) dianggap sebagai homoseks.



7. Di Inggris biasanya seseorang bawahan menghadap atasannya dengan membungkukan badan-badan dan kepala dianggap sebagai sikap hormat.



8. Di Inggris seorang yang duduk di atas meja dalam suatu pertemuan (formal dan non) dianggap sebagai suatu sikap akrab dan terbuka.



9. Pria Inggris jika bertemu dengan teman wanitanya biasanya salin berjabat tangan sebagai suatu bentuk sapaan yang akrab.



10. Di Inggris, berjalan seperti biasa, tidak badan agak dibungkukan ketika lewat di depan orang, biasanya disertai perkataan "excuse me" sebagai sikap yang sopan.



3.1.1.3 Eye Expression (ekspresi mata)

1. Memandang dengan perhatian kepada pembicara dengan mata sekali-sekali berkedip sebagai tanda berminat dan merupakan pendengar yang sopan.
2. Memandang kebawah atau menunduk dan hanya sesekali melihat ke arah pembicaraan sebagai tanda tidak berminat dan tidak sopan.
3. Mengedipkan salah satu mata kepada seseorang berarti sesuatu yang baik atau "OK"
4. Melototkan mata kepada seseorang mengisyaratkan kemarahan.
5. Di Inggris memandang seseorang dengan lirikan yang terlalu singkat menandakan keangkuhan atau curi pandang.
6. Di Inggris pandangan mata yang terlalu melekat seringkali ditafsirkan sebagai suatu atraksi seksual.
7. Di Inggris kita diharapkan memandang seseorang yang lewat tidak terlalu lama (secukupnya) sebagai tanda bahwa kita sadar akan kehadirannya.
8. Memandang seseorang mulai dari ujung rambut sampai keujung kaki dengan tatapan yang tajam menandakan suatu ejekan atau merendahkan orang tersebut.

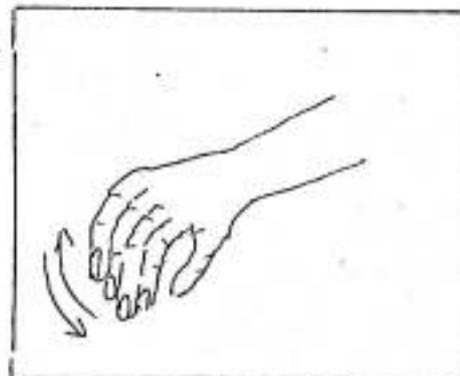
9. Di Inggris seorang mempelai wanita memandang kearah depan atau sekelilingnya dengan tatapan yang berbi- nar-binar menandakan suatu kegembiraan dan merupa-
kan hal yang biasa.

10. Di Inggris seorang pria dengan seorang wanita salin- g memandang dengan pandangan yang lain dari biasanya dan dengan lirikan-lirikan sayu menandakan
suatu atraksi seksual.

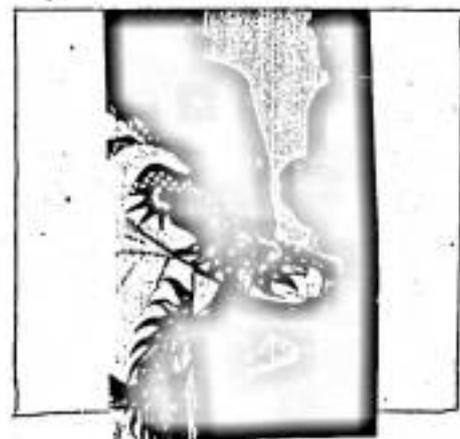
3.1.2. Data Kinesik Bugis-Bone

3.1.2.1 Gerakan tangan (gesture)

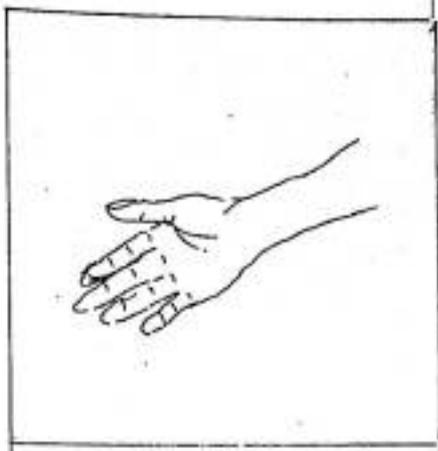
1. Gerakan tangan dengan meng- ayunkan tangan menghadap kebawah yang dimaksudkan
sebagai panggilan, biasanya
di sertai perkataan kemaiki.



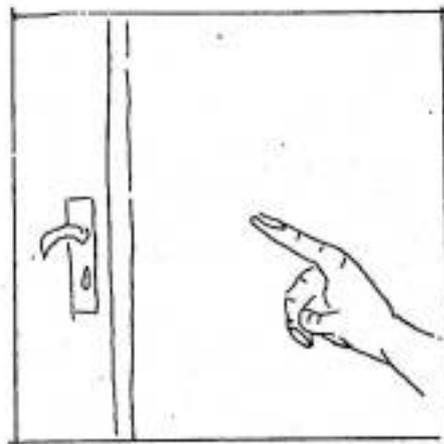
2. Gerakan tangan dengan meng- ulurkan tangan kanan, telapak tangan terbuka menghadap ke atas sedang telapak kiri menyentuh siku kanan yang
dimaksudkan sebagai isyarat mempersilahkan, biasanya
disertai perkataan tanu wi.



3. Gerakan tangan dengan mengulurkan tangan kanan terbuka dan mengarah ke kiri seperti mengulurkan tangan untuk berjabat tangan yang dimaksudkan sebagai isyarat sumpah, biasanya disertai perkataan nanreka sai.



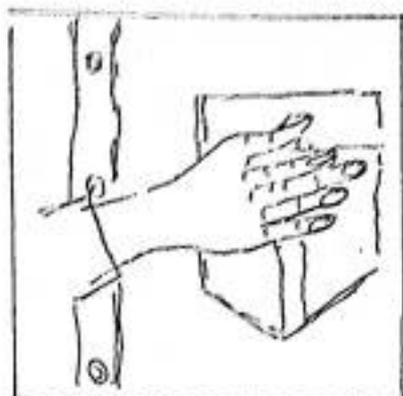
4. Gerakan tangan dengan menunjuk ke arah pintu dengan menggunakan jari telunjuk sedang keempat jari lainnya tertutup yang dimaksudkan sebagai isyarat menyuruh keluar, biasanya disertai dengan perkataan assuko.



5. Gerakan tangan dengan meletakkan jari telunjuk di depan dahi sedang keempat jari lainnya tertutup yang dimaksudkan sebagai isyarat gila, biasanya disertai perkataan janggngqi.



6. Gerakan tangan dengan menc-
puk-nepuk kantong baju atau
kantong celana yang dimaksud-
kan sebagai isyarat duit,
biasanya disertai dengan
perkataan degaga dui.



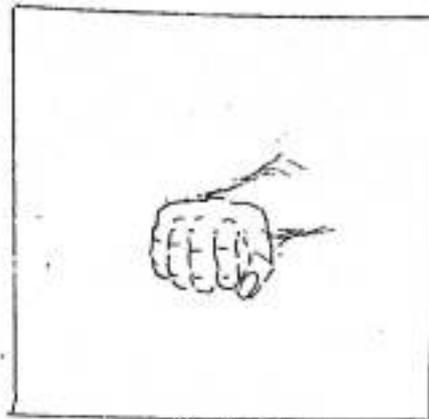
7. Gerakan tangan dengan meng-
acungkan jari telunjuk kanan
lurus ke atas sebagai isyarat
seseorang ingin mengajukan
pendapat dalam suatu rapat
atau diskusi, biasanya di
sertai perkataan intrupsi
pa.



8. Gerakan tangan dengan berja-
bat tangan dengan menggunakan
kedua tangan kemudian mele-
takkan tangan di dada sebagai
isyarat minta maaf, biasanya
disertai perkataan addam-
pengenna.



9. Gerakan tangan dengan menggunakan kepalaⁿ tangan menghadap ke bawah (seperti membentuk tinju) yang dimaksudkan sebagai isyarat menunjuk sesuatu benda yang dianggap keramat, biasanya disertai perkataan arohé.



10. Gerakan tangan dengan mene-puk-nepuk bahu seseorang atau meletakkan tanganⁿ di atas bahu seseorang yang dimaksudkan sebagai isyarat merendahkan orang tersebut, yang biasanya disertai perkataan aga karéba.



3.1.2.2 Sikap Badan (posture)

1. Orang Bugis-Bone duduk dengan meletakkan pergelangan kaki kanan di atas paha kiri atau sebaliknya merupakan suatu sikap angkuh.



2. Duduk di lantai dengan menyilangkan kaki "tudang massulekka" merupakan cara duduk tradisional pria Bugis-Bone.



3. Duduk di lantai dengan bersimpuh kedua paha sejajar, paha kanan menindibetis kiri dan kedua telapak kaki disamping kanan merupakan cara duduk tradisional wanita Bugis Bone.



4. Orang Bugis-Bone berdiri dengan menyilangkan tangan di depan dada ketika sedang santai merupakan suatu sikap sombong.



5. Orang Bugis berdiri dengan salah satu ^{atau} kedua tangan dipinggang atau di dalam saku celana, ini merupakan suatu sikap sedang marah atau sikap angkuh.



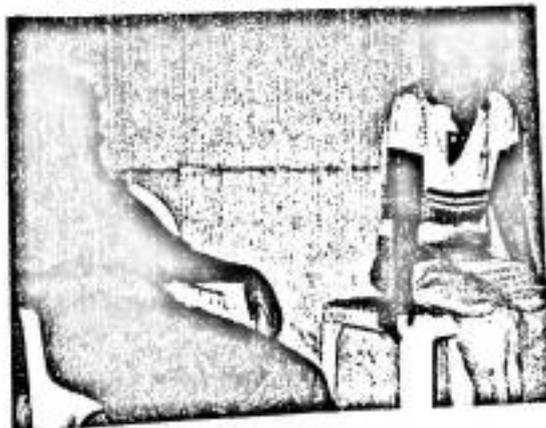
6. Di Sulawesi, orang yang berjalan dengan sesama jenis (pria dengan pria) sambil saling berangkulan merupakan suatu sikap akrab.



7. Di Sulawesi biasanya seorang bawahan menghadap majikan dengan membungkikkan badannya, tangan kanan memegang tangan kiri dan berada di depan perut sebagai sikap hormat.



8. Di Sulawesi seseorang yang duduk di atas meja di depan orang yang lebih tua merupakan sikap yang tidak sopan.



9. Pria Bugis - jika bertemu dengan teman wanitanya biasanya hanya dengan berjabat tangan atau saling menundukkan kepala, ini merupakan sikap yang sopan.



10. Di Sulawesi, badan dibungkuk kan tangan kanan lurus ke bawah sejajar dengan lutut kanan tangan kiri menyentuh paha kiri ketika lewat de depan orang, biasanya disertai perkataan "tobe"



3.1.2.3 Ekspresi Mata (eye expression)

1. Melihat ke bawah atau menunduk dan sekali-kali melihalt ke arah pembicaraan sebagai tanda berminat dan merupakan sikap pendengar yang baik.
2. Memandang ke arah pembicara dan sekali-kali berke- dip atau melihalt disekelilingnya merupakan tanda tidak berminat atau menantang.

3. Mengedipkan salah satu mata kepada seseorang merupakan suatu atraksi seksual.
4. Melototkan mata kepada seorang anak kecil biasanya menandakan suatu larangan.
5. Di Sulawesi memandang seseorang dengan lirikan yang terlalu singkat dan tajam merupakan suatu ejekan atau meremekan seseorang.
6. Di Sulawesi pandangan mata yang terlalu melekat seting kali ditafsirkan sebagai suatu tantangan atau melawan.
7. Memandang seseorang dengan pandangan yang secukupnya (tidak terlalu lama) menandakan bahwa kita tidak suka kehadirannya.
8. Memandang seseorang dengan tatapan menyelidik mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki menandakan suatu kecurigaan.
9. Di Sulawesi seorang memelai wanita tidak diperbolehkan memandang sekelilingnya tetapi dengan menundukkan kepala dan sesekali melihat ke depan menandakan suatu sikap penekanan perasaan.
10. Di Sulawesi pria dengan wanita saling berpandangan dengan yang sayu merupakan suatu perilaku yang dianggap kurang etis.

3.2 Analisa Data

Penulis telah mengumpulkan data yang diperoleh dari film Inggris, baik di televisi maupun di bioskop dan dari hasil observasi penulis di lolasi (kab. Bone). Data seluruhnya ada 60. 20 data gerakan tangan (posture) Inggris dan Bugis, 20 data sikap badan (posture) Inggris dan Bugis, dan 20 data ekspresi mata (eye expression) Inggris dan Bugis.

Menurut Nababan (1986 : 17) kajian kontrastif adalah :

"Kajian perbandingan untuk memperoleh penggolongan materi tanpa bertujuan untuk menentukan silsilah atau bentuk-bentuk proto; dan bertujuan untuk memperoleh keterangan - keterangan tentang sumber dari kesulitan yang mungkin atau layak dialami orang dalam mempelajari suatu materi".

Dari defenisi di atas, penulis menggunakan analisis kontrastif dalam pembuatan skripsi ini dengan menggolongkan kinesik Inggris dan kinesik Bugis-Bone untuk melihat persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan kinesik kedua budaya tersebut setelah menganalisis keduanya sesuai dengan konteks kebudayaan masing-masing (kebudayaan Inggris dan kebudayaan Bugis).

3.2.1 Analisis Data Kinesik Inggris dan Bugis-Done

3.2.1.1 "Geseture" (gerakan tangan)

Inggris

Pada nomor 1 merupakan suatu bentuk gerakan tangan yang digunakan orang sebagai isyarat memanggil atau menyuruh seseorang mendekat yaitu dengan mengayunkan jari telunjuk atau telapak tangan. Ayunan jari telunjuk biasanya digunakan oleh orang memiliki status yang berbeda misalnya antara orang tua dengan orang yang lebih muda atau atasan dengan bawahan; dan bisa juga digunakan antara orang yang sederajat. Sedangkan ayunan telapak tangan biasanya digunakan pada orang yang sederajat dan ini merupakan bentuk sopan dari isyarat memanggil yang digunakan oleh orang Inggris.

Bugis

Pada nomor 1 biasanya digunakan sebagai isyarat mendekat atau memanggil, yaitu dengan mengayunkan tangan kanan. Bentuk ini terutama digunakan kalangan masyarakat biasa yaitu antara orang tua dengan anaknya atau atasan dengan bawahannya. Ayunan tangan ini tidak digunakan untuk orang yang mempunyai status bangsawan karena ini merupakan suatu perbuatan yang tidak sopan dan akan dianggap kurang ajar dan tidak tahu menghargai orang tua.

Dengan lukisan kinesik di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk di atas berbeda tetapi maksudnya sama yaitu menyuruh mendekat. Bentuk gerakan tangan orang Bugis ini merupakan gerakan isyarat ke luar orang Inggris. Hal ini dapat menimbulkan suatu kesalahpahaman antara orang Inggris dengan orang Bugis.

Inggris

Gambar Nomor 2 menunjukkan isyarat mempersilahkan seseorang dengan mengulurkan tangan kanan terbuka dan menghadap ke atas. Bentuk ini merupakan bentuk gerakan yang digunakan baik dalam situasi formal maupun non formal. Gerakan tangan untuk mempersilahkan ini umumnya disertai dengan perkataan "please" sebagai penguraian dari isyarat tangan tadi, seperti yang dikemukakan oleh Baird (1981 : 72) bahwa isyarat kinesik dapat berfungsi ^{menguraikan} pesan-pesan yang disampaikan secara verbal. Bentuk ini adalah lazim digunakan oleh orang Inggris.

Bugis

Gambar Nomor 2 menunjukkan cara tradisional dalam mempersilakan seseorang yaitu dengan mengulurkan tangan kanan, telapak tangan terbuka menghadap ke atas sedang telapak tangan kiri menyentuh siku kanan. Bentuk ini adalah bentuk sopan yang digunakan oleh orang bugis sebagai suatu penghormatan kepada orang yang dianggap

lebih tua atau kepada orang yang memiliki derajat yang lebih tinggi. Untuk orang yang sederajat atau orang yang sebaya biasanya dengan mengulurkan tangan kanan terbuka, tangan kiri tidak menyentuh siku kanan.

Pada bentuk gerakan tangan no 2 ini dapat disimpulkan bahwa bentuk isyarat mempersilahkan orang Inggris sama dengan bentuk isyarat yang digunakan orang Bugis pada orang yang sederajat atau sebaya. Pemakaian bentuk isyarat no.2 ini pada kinesik Inggris bentuknya digunakan pada situasi dan status yang berbeda, sedang pada Bugis bentuk isyaratnya berbeda sesuai dengan status seseorang.

Inggris

Gambar nomor 3 biasanya terjadi pada situasi yang non formal, yaitu dengan menggunakan jari telunjuk dan jari tengah sedang ketiga jari lainnya tertutup. Sedangkan pada situasi yang formal orang Inggris menggunakan gerakan tangan dengan mengacungkan tangan, telapak tangan terbuka dan menghadap ke depan. Gerakan ini merupakan penekanan kata "swear" sebagai isyarat sumpah dan untuk lebih menyakinkan seseorang dari apa yang telah dia kemukakan secara verbal. Isyarat ini juga digunakan sebagai pengganti kata "victory" yaitu kemenangan.

Bugis

Gambar nomor 3 ini biasanya terjadi pada situasi yang non formal dimana seseorang yang dituduh bersalah tetapi orang yang merasa tidak bersalah itu mengatakan "nanreka sai" sambil mengulurkan tangan kanannya seperti ingin berjabat tangan, menandakan dia bersumpah untuk menyakinkan orang yang menuduhnya bahwa dia betul-betul tidak bersalah.

Pada gerakan tangan nomor 3 ini penulis menyimpulkan bahwa kedua bentuk isyarat sumpah di atas bentuknya tidak sama tetapi maksud dan penggunaannya sama yaitu gerakan tersebut digunakan seseorang untuk lebih menyakinkan dari apa yang telah dikemukakan secara verbal yang dinyatakan pada situasi non-formal.

Inggris

Gambar Nomor 4 menunjukkan isyarat bagaimana mengusir atau menyuruh ke luar. Dari gambaran ini tampak bahwa telapak tangan diayunkan ke bawah.

Isyarat tangan ini biasanya digunakan baik pada situasi formal maupun non-formal. Bentuk sopan dari isyarat menyuruh seseorang keluar biasanya disertai dengan gerakan tangan ini.

Bugis

Pada gambar Nomor 4 menunjukkan bahwa orang yang menggunakan jari telunjuknya yang diarahkan ke pintu merupakan isyarat menyuruh seseorang ke luar. Bentuk ini lasim digunakan oleh orang Bugis terutama kalau dia sedang marah. Umumnya isyarat mengusir ini digunakan oleh orang yang mempunyai status yang tinggi atau yang sebaya. Orang yang muda tidak akan menggunakan isyarat ini karena tidak sopan.

Gambar nomor 4 ini menunjukkan bahwa isyarat mengusir yang digunakan oleh orang Inggris dan yang digunakan orang Bugis berbeda bentuknya. Bentuk gerakan tangan orang Inggris pada No.4 ini merupakan isyarat memanggil bagi orang Bugis. Jadi isyarat no 4 ini, bentuknya sama tetapi maknannya berbeda, maknanya sama tetapi bentuknya berbeda.

Inggris

Gambar Nomor 5 menunjukkan bagaimana orang Inggris mengindikasikan kata "crazy" yaitu dengan menggunakan jari telunjuk yang membentuk suatu lingkaran di dekat dahi. Gerakan ini biasanya digunakan dalam situasi yang tidak formal dimana terdapat beberapa orang dan salah satu orang itu berperilaku seperti orang sinting. Agar orang tadi tidak mengetahui anggapan orang di sekitar-

nya, maka orang menggunakan gerakan tangan tadi sebagai pengganti kata "crazy".

Bugis

Gambar Nomor 5 seperti halnya pada no.5 kinesik Inggris, menunjukkan isyarat gila, akan tetapi orang Bugis menggunakan jari telunjuknya yang diletakkan di depan dahi bukan dipelipis seperti yang digunakan oleh orang Inggris. Bentuk isyarat ini juga digunakan pada situasi yang tidak formal.

Gambar nomor 5 ini menunjukkan bahwa kedua bentuk gerakan tangan tersebut memiliki makna yang sama tetapi bentuknya berbeda. Bentuk isyarat gila bagi orang Inggris dan Bugis, keduanya digunakan pada situasi yang sama yaitu pada situasi yang tidak formal dan umumnya berfungsi sebagai pengganti kata-kata (verbal) seperti dikemukakan oleh Baird (1981) dalam fungsi-fungsi kinesik.

Inggris

Gambar Nomor 6 menunjukkan perilaku dengan menggesek-gesekan jari telunjuk dengan ibu jari (jempol) sebagai isyarat pengganti kata "money". Gerakan ini biasanya digunakan pada situasi yang tidak formal dan bentuk gerakan tangan ini merupakan bentuk yang lasim digunakan oleh orang Inggris untuk meminta uang.

Bugis

Gambar Nomor 6 menunjukkan gerakan yang digunakan oleh orang Bugis sebagai pengganti kata "duit". Maksud ini digunakan dengan menepuk-nepuk kantong baju atau kantong celana sebagai isyarat bahwa dia tidak mempunyai uang. Perilaku ini biasanya dijumpai dalam suasana yang tidak formal.

Dengan lukisan kinesik gambar nomor 6 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedua bentuk isyarat uang tersebut di atas berbeda tetapi maksudnya sama yaitu sebagai pengganti kata "uang". Kedua bentuk isyarat tentang uang ini merupakan bentuk yang lasim digunakan oleh orang Inggris dan orang Bugis yang pemakaiannya dalam situasi atau pertemuan yang tidak formal.

Inggris

Gambar Nomor 7 biasanya pada situasi yang formal itu dalam suatu rapat atau diskusi. Dengan mengacungkan tangan lurus ke atas, telapak tangan terbuka dan menghadap ke depan, seseorang memberikan instruksi yaitu isyarat agar diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Gerakan tangan ini merupakan suatu bentuk permintaan yang sopan.

Bugis

Gambar Nomor 7 menunjukkan bagaimana orang Bugis dalam situasi yang formal misalnya dalam suasana rapat atau dalam suatu diskusi, dengan mengacungkan jari telunjuk lurus ke atas, menunjukkan isyarat permintaan agar diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Acungan tangan ini harus dengan tangan kanan, karena jika menggunakan tangan kiri dianggap tidak sopan. Di Bone segala sesuatu yang menggunakan tangan harus dimulai dengan tangan kanan sebagai suatu perilaku yang sopan.

Dengan lukisan kinesik di atas dapat disimpulkan bahwa kedua bentuk yang ditunjukkan pada gambar nomor 7 tersebut merupakan bentuk permintaan yang sopan yang digunakan dalam pertemuan formal. Di daerah Bugis, jika pertemuan formal maka harus menggunakan tangan kanan sedangkan bagi orang Inggris masalah penggunaan tangan kanan atau tangan kiri tidak masalah apakah itu pertemuan formal atau tidak formal.

Inggris

Gambar Nomor 8 menunjukkan bagaimana seorang ketika bertemu dengan temannya. Mereka akan berjabat tangan sambil mengguncang-guncang atau menggoyangkan tangan atau saling berangkulan sebagai suatu bentuk salam yang menandakan keakraban, baik antara sesama pria, sesama

wanita maupun antara pria dan wanita antara orang yang lebih tua dan anak muda, atau atasa dan bawahan.

Bugis

Gambar Nomor 8 menunjukkan bentuk gerakan tangan yang paling sopan yang digunakan oleh orang Bugis sebagai bentuk penghormatannya terhadap orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan tinggi yaitu dengan berjabat tangan kemudian meletakkan tangan di dada. Pemakaian bentuk salam antara orang tua dengan anaknya biasanya berjabat tangan kemudian si anak mencium punggung tangan orang tuanya sebagai bentuk kepatuhannya.

Lukisan kinesik Inggris dan Bugis di atas dapat disimpulkan bahwa keduanya merupakan bentuk salam tetapi perilaku salam tersebut berbeda. Bagi orang Inggris saling berangkulan antara wanita dengan pria merupakan perilaku yang lazim dan ini dapat mengisyaratkan suatu keakraban, tetapi bagi Bugis, bentuk salam tersebut yang biasanya dilanjutkan dengan saling berangkulan merupakan hal yang tabu jika digunakan antara pria dan wanita, terutama jika hanya teman biasa.

Inggris

Gambar Nomor 9 menunjukkan bentuk kinesik yang lazim digunakan oleh orang Inggris sebagai suatu isyarat menunjukkan letak suatu benda atau menunjuk seseorang

yang dimaksud. Agar lebih jelas dengan menggunakan jari telunjuk. Isyarat menunjuk ini kadang-kadang juga menggunakan kerlingan mata yang mengarah kepada sesuatu yang dimaksudkan tadi.

Bugis

Gambar Nomor 9 menunjukkan bagaimana orang Bugis menunjuk orang lain. Penggunaan kinesik ini sangat dipengaruhi oleh status seseorang. Orang Bugis dilarang menunjuk dengan menggunakan jari telunjuk terutama pada orang yang lebih tua dan mempunyai kedudukan yang tinggi atau kepada suatu benda yang dianggap kramat atau memiliki unsur magic. Mereka umumnya menggunakan kepala tangan yang diarahkan pada orang atau benda tadi. Tetapi menunjuk seseorang yang sebaya atau benda yang biasa (tidak keramat), orang Bugis dapat menggunakan jari telunjuk.

Lukisan kinesik di atas menggambarkan bahwa cara menunjuk orang Inggris dan orang Bugis adalah sama bentuknya, yaitu dengan menggunakan jari telunjuk tetapi khusus orang sebaya dan benda yang tidak mengandung unsur magic. Di Inggris menggunakan jari telunjuknya tanpa memandang status atau keramat tidaknya benda itu, sedangkan orang Bugis harus memperhatikan status dan keramat tidaknya benda tersebut karena orang Bugis takut akan ganjaran dari hasil perilakunya.

Inggris

Gambar Nomor 10 menunjukkan bentuk gerakan tangan yang biasa digunakan dalam suatu pertemuan baik formal maupun tidak formal. Seseorang kadang menepuk-nepuk bahu atau meletakkan tangannya di atas bahu temannya dalam suatu pertemuan agar lebih akrab dan saling terbuka antara orang tadi dengan temannya itu sehingga menghasilkan suatu yang baik seperti yang diharapkan oleh kedua belah pihak. Akan tetapi perilaku ini tidak dilakukan oleh bawahan terhadap atasannya

Bugis

Gambar Nomor 10 menunjukkan bentuk gerakan tangan yang tidak sopan yaitu dengan menepuk bahu orang atau meletakkan tangan di atas bahu seseorang, terutama jika dilakukan kepada orang yang memiliki status yang tinggi karena ini akan dianggap merendahkan orang tersebut, kecuali jika perilaku ini dilakukan oleh orang tua kepada anaknya akan berarti lain yaitu dianggap suatu bentuk kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Dalam suatu pertemuan yang formal perilaku ini harus dihindari agar tidak terjadi suatu kesalah pahaman.

Lukisan kinesik menunjukkan bahwa perbedaan status mempengaruhi pergaulan sehari-hari orang Bugis. Di Inggris orang tidak begitu mementingkan status atau kedudukan seseorang. Perbedaan-perbedaan ini tampaknya jelas berhubungan dengan kebudayaan masing-masing dan tergantung bagaimana kebudayaan tersebut mempersepsinya.

3.2.1.2 Posture (sikap badan)

Inggris

Gambar nomor 1 menunjukkan cara duduk pria di Inggris, yaitu dengan meletakkan pergelangan kaki kanan di atas lutut kiri atau sebaliknya. Umumnya sikap duduk seperti ini dilakukan pada pertemuan yang tidak formal, yaitu ketika sedang santai atau rileks.

Bugis

Gambar nomor 1 menunjukkan cara duduk yang lazim digunakan oleh kaum pria, yaitu dengan meletakkan pergelangan kaki diatas lutut kiri. Akan tetapi cara duduk seperti no.1 di atas ini dianggap kurang sopan bagi orang Bugis sebenarnya sikap ini biasanya dilakukan sewaktu sedang santai tetapi mengandung pengertian yang tidak bagus bagi orang Bugis yang melihatnya karena dianggap sebagai suatu sikap angkuh.

Dengan lukisan bentuk 'gesture' diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam kebudayaan Bugis cara duduk pada nomor 1 ini dianggap sebagai sikap angkuh tetapi dalam kebudayaan Inggris yang mengenal sistim kebebasan, mereka tidak begitu menghiraukannya yang penting mereka merasa nyaman dengan sikap mereka tadi.

Inggris

Gambar 2 ini juga merupakan cara duduk kaum pria Inggris dan lazimnya digunakan pada pertemuan yang formal, tetapi kadang-kadang cara duduk dengan kaki agak terbuka yaitu jarak antara lutut kanan dengan lutut kiri kira-kira 20 cm digunakan juga ketika sedang santai atau rileks.

Bugis

Gambar nomor 2 menunjukkan cara duduk tradisional pria Bugis, yaitu duduk di lantai dengan menyilangkan kaki. Dalam bahasa bugis cara duduk dengan menyilangkan kaki dinamakan "tudang massulekka". Cara duduk ini umumnya dilakukan diatas lantai, baik dalam pertemuan formal maupun non formal dan ini merupakan cara duduk yang sopan.

Dengan gambaran kedua cara duduk di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang Bugis dalam suatu acara adat mereka umumnya duduk di lantai dengan menyilangkan kakinya, sedangkan orang Inggris cara duduk seperti ini biasanya mereka gunakan pada waktu sedang santai. Sikap ini jarang sekali ditemui pada orang Inggris, mereka umumnya duduk di kursi.

Inggris

Gambar nomor 3 menunjukkan cara duduk kaum wanita yang biasanya digunakan pada situasi formal. Duduk di kursi

dengan menyilangkan kaki (paha kanan berada diatas paha kiri atau sebaliknya) merupakan cara duduk yang feminim. Ini dapat dianggap kewanita-wanitaan jika seorang laki-laki menyilangkan kakinya, Cara duduk ini biasa juga digunakan dalam situasi santai.

Bugis

Gambar nomor 3 menunjukan cara duduk tradiosional kaum wanita Bugis. Umumnya mereka duduk bersimpul dengan paha rapat dan sejajar, kedua telapak kaki berada di samping dan badan agak miring kesamping berlawanan dengan letak telapak kaki digunakan pada suatu pertemuan yang tidak formal (santai), tetapi secara luas digunakan pada pertemuan yang formal (upacara adat).

Dari gambaran kedua bentuk 'posture' di atas dapat disimpulkan bahwa kedua bentuk ini, umumnya digunakan oleh kaum wanita, baik dalam situasi formal maupun dalam situasi yang lagi santai. Cara duduk pada nomor 3 kinesik Inggris biasa juga digunakan oleh orang Bugis tampaknya jarang ditemukan pada orang Inggris. Perbedaan ini mungkin saja disebabkan oleh perbedaan kebudayaan dan perbedaan ras.

Inggris

Gambar nomor 4 menunjukkan sikap santai orang Inggris yaitu berdiri dengan menyilangkan tangan di depan dada. Perilaku ini biasanya diartikan sebagai isyarat menunggu. Jika kaki terkangkang atau di renggangkan dan badan tegap biasanya dapat berarti bahwa orang itu sedang marah. Jadi sikap ini akan berbeda maknanya sesuai dengan suasana hati orang yang menggunakan.

Bugis

Gambar nomor 4 menunjukkan sikap rileks bagi orang Bugis yaitu dengan menyilangkan tangan di depan dada karena sikap orang Bugis selalu dipengaruhi kesopanan santunan seseorang, maka sikap ini dianggap sebagai suatu sikap sombong. Sikap ini akan berarti lain yaitu suatu sikap kepatuhan/kesebaran, jika kepala ditundukkan dan badan agak dibungkukkan.

Dari gambaran kinesik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang Inggris dan orang Bugis keduanya menganggap bahwa perilaku ini di gunakan ketika sedang rileks. Perbedaannya hanya pada cara kebudayaan Bugis mempersepsi bentuk sikap badan tersebut. Menurut orang Inggris, sikap ini merupakan sikap yang lasim digunakan ketika lagi santai tetapi orang Bugis, sikap ini tidak lasim karena merupakan suatu sikap yang menampakkan kesombongan diri.

Inggris

Gambaran nomor 5 menunjukkan suatu sikap rileks, seseorang yaitu berdiri dengan salah satu tangan atau kedua tangan di pinggang, khususnya jika pinggul agak kesamping kiri atau kanan dan salah satu kaki lurus sedang yang satunya rileks (diregangkan). Sikap badan ini merupakan suatu cara berdiri yang kasual (biasa) tetapi akan menjadi luar biasa dalam pertemuan formal.

Bugis

Gambar nomor 5 menunjukkan suatu sikap orang Bugis yang menampilkan keangkuhan yaitu berdiri dengan tangan dipinggang. Umumnya perilaku ini digunakan pada situasi yang tidak formal yaitu ketika sedang santai. Sebenarnya perilaku ini biasanya digunakan seseorang bukan untuk menampilkan keangkuhannya, tetapi bagi orang Bugis sikap ini tetap merupakan sikap angkuh.

Dengan gambaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa keduanya sama seperti nomor 4 yaitu suatu sikap badan yang digunakan ketika lagi santai. Kedua sikap badan ini, baik untuk kinesik orang Inggris maupun bentuk kinesik orang Bugis, keduanya sama bentuknya dan penggunaannya. Perbedaannya hanya pada cara masing-masing kebudayaan mempersepsi bentuk sikap badan tersebut.



Inggris

Gambar. nomor 6 menunjukkan sikap yang tidak lasim bagi orang Inggris yaitu berjalan dengan sesama jenis sambil berangkulan karena jika sikap tersebut dilakukan di depan umum akan di anggap homoseks. Di Inggris, antara teman baik (sesama jenis) tidak berarti dengan kontak fisik yaitu berjalan sambil saling berangkulan untuk memperlihatkan keakrabannya, tetapi mungkin dengan merangkul bahu sebentar atau meletakkan tangan di atas bahu temannya.

Bugis

Gambar nomor 6 menunjukkan suatu sikap orang Bugis yang biasanya kita jumpai dalam pergaulan sehari-hari yaitu berjalan dengan sesama jenis sambil saling berangkulan, sikap ini dapat dilakukan oleh orang yang lebih tua dengan anak muda atau dengan teman sebaya karena bentuk sikap badan ini merupakan suatu bentuk yang lasim digunakan oleh orang Bugis sebagai suatu sikap yang akrab dan merupakan suatu sikap kasih sayang antara seorang ayah dengan anaknya.

Dengan gambaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang Inggris menganggap perilaku nomor 6 ini merupakan perilaku yang kurang lasim, tetapi sebaliknya orang Bugis, sikap ini merupakan suatu sikap yang lasim

kecuali jika dilakukan oleh wanita dan pria. Bagi orang Inggris, jika perilaku ini dilakukan oleh wanita dan pria merupakan suatu yang luarah dan lasim di negara Inggris. Bagi orang Inggris perilaku ini tidak di anggap 'homo' jika digunakan tidak terlalu lama.

Inggris

Gambar nomor 7 menunjukan suatu sikap yang biasanya dilakukan antar bawahan terhadap atasan atau pembantu terhadap majikannya. Sikap menggoraam dengan cara badan agak di bungkukkan atau badan tegap, tangan kanan menggenggam, tangan kiri berada di belakang, umumnya dilakukan oleh pembantu terhadap majikannya, sedangkan antara bawahan dengan atasan terutama dalam suasana formal biasanya hanya dengan anggukan kepala.

Bugis

Gambar nomor 7 menunjukan sikap sopan, seseorang yang bertemu dengan orang lebih tua atau orang yang memiliki status atau kedudukan yang lebih tinggi, yaitu dengan membungkukkan badan, kedua tangan di depan perut. Sikap ini lasim digunakan orang Bugis dalam pergaulan sehari-hari baik pertemuan formal maupun tidak formal.

Dengan gambaran bentuk 'posture' pada nomor 7 ini, maka dapat disimpulkan bahwa kedua bentuk penghormatan ini ada kemiripannya baik sikap maupun makna-

nya. Perbedaannya hanya pada sikap tangannya. Bagi orang Inggris tangan berada di belakang, sedangkan orang Bugis, tangan berada di depan perut. Untuk sikap seperti gambar nomor 7 digunakan tidak hanya oleh bawahan terhadap atasannya, tetapi juga oleh anak muda terhadap orang lebih tua atau orang yang memiliki status tinggi (bangsawan). Perilaku tubuh di atas bagi orang Inggris digunakan hanya antara bawahan dan atasan.

Inggris

Gambar nomor 8 menunjukkan bentuk yang lazim digunakan oleh orang Inggris ketika sedang belajar (pertemuan formal) atau dalam pertemuan santai yaitu dengan duduk di atas meja. Bentuk ini digunakan dengan tujuan agar antara atasan kepada bawahan atau antara orang tua kepada anaknya terjalin suatu keakraban. Mereka bebas mengemukakan pendapat tanpa memandang status atau kedudukan lawan bicaranya.

Bugis

Gambar nomor 8 menunjukkan sikap kurang sopan, yaitu duduk di atas meja terutama jika sikap ini dilakukan oleh orang muda di depan orang yang lebih tua, orang muda ini akan di anggap kurang ajar dan tidak memiliki sopan santun. Bagi orang Bugis, seorang pendidik atau

orang yang lebih tua harus beri contoh yang baik kepada orang yang lebih muda, berarti mereka harus menunjukkan perilaku yang sopan karena mereka ini merupakan panutan.

Dengan gambaran perilaku tubuh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menunjukkan sikap seperti pada gambar 8 tersebut orang Inggris tidak memperhatikan status atau kedudukan seseorang, mereka hanya menginginkan hubungan yang harmonis dan keterbukaan antara sesamanya. Sedangkan orang Bugis, status memegang peranan yang penting dalam perilaku tubuh; dan perilaku ini selalu di hubungkan dengan kesopan santunnya. Perbedaan-perbedaan ini tampak jelas berhubungan dengan pengaruh status di daerah Bugis.

Inggris

Gambar nomor 9 menunjukkan bentuk 'posture' yang lasim di lakukan oleh orang Inggris sebagai suatu bentuk sapaan atau cara mengatakan perpisahan. Cara ini adalah cara yang akrab yaitu dengan berjabat tangan, baik sesama wanita, sesama pria atau antara wanita dengan pria.

Bugis

Gambar nomor 9 menunjukkan sikap sopan yang biasa di lakukan pria dan wanita Bugis berupa bentuk sapaan

untuk menyatakan perpisahan. Jabat tangan ini adalah cara yang lebih ramah dan lebih akrab. Bentuk perpisahan atau sapaan ini tidak hanya di gunakan antara pria dan wanita, tetapi juga antara sesama wanita dan sesama pria. Biasanya jika pria itu tidak memakai kopiah, ia akan memegang kepalanya sebagai penghormatan.

Dari gambaran di atas maka dapat di simpulkan bahwa cara sapaan orang Inggris dan Bugis adalah sama, baik bentuk dan maknaannya. Bentuk lain dari sapaan orang Inggris adalah pria mencium punggung wanita sebagai cara menghormati atau mengaggumi si wanita. sedangkan bagi orang Bugis cukup dengan berjabat tangan.

Inggris

Gambar nomor 10 menunjukkan bentuk permintaan izin ketika lewat di depan orang. Orang Inggris, ingin lewat di depan seseorang atau di depan orang yang ramai cukup mengatakan "excuse me" kemudian lewat di depan orang-orang tersebut dengan sikap badan seperti biasa, atau kadang-kadang pula dengan badan agak dibungkukan waktu mengatakan "excuse me" sebagai suatu bentuk permintaan izin yang sopan.

Bugis

Gambar 10 menunjukkan bentuk cara tradiosional permin-

gunakan pada semua golongan masyarakat Bugis dan pada situasi apa saja baik formal maupun non formal. Jika seseorang lewat di depan orang, apakah orang tua, bangsawan, atau bahkan anak kecil harus dengan cara membungkukan badan, tangan kanan lurus ke bawah sebagai suatu cara yang paling sopan di daerah Bugis.

Dari gambaran bentuk kinesik di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing kebudayaan, baik kebudayaan maupun kebudayaan Bugis memiliki cara atau aturan-aturan tersendiri ketika ingin lewat di depan orang. Orang Bugis merupakan salah satu penganut paham etiket (sopan santun) dan paham ini telah di ajarkan sejak masih kanak-kanak. Lewat di depan orang, terutama orang yang lebih tua akan dianggap tidak sopan jika menggunakan bentuk kinesik Inggris. Orang Bugis di haruskan membungkukan badan untuk maksud ini.

3.2.1.3 Eye Expression (ekspresi mata)

Inggris

Gambar 1 menunjukkan suatu bentuk ekspresi mata yang digunakan oleh pendengar Inggris sebagai seorang pendengar yang baik. Memandang ke arah pembicara dengan mata sekali-kali berkedip berarti orang atau pendengar tersebut berminat terhadap apa yang telah dikemukakan oleh pembicara. Bentuk ini merupakan suatu

bentuk ekspresi mata yang sopan dan lazim digunakan di Inggris.

Bugis

Gambar nomor 1 menunjukkan suatu bentuk ekspresi mata yang digunakan orang Bugis, yaitu dengan menundukkan kepala, sesekali melihat ke arah pembicara. Bentuk ini merupakan bentuk ekspresi mata yang sopan yang digunakan oleh pendengar sebagai tanda bahwa pendengar memperhatikan dan berminat pada apa yang dikemukakan oleh si pembicara.

Dari gambaran di atas, jelaslah bahwa kedua perilaku mata tersebut berbeda tetapi memiliki makna yang sam. Perilaku mata orang Inggris ini dianggap suatu perilaku yang tidak sopan dan dapat berarti menantang bagi Bugis. Sedangkan perilaku mata orang Bugis dianggap tidak sopan dan pendengar biasa dianggap tidak memperhatikan dan tidak berminat pada apa yang telah diuraikan oleh pembicara.

Inggris

Gambar 2 menunjukkan suatu bentuk ekspresi mata orang Inggris. Perilaku ini dianggap tidak sopan karena pendengar tidak menatap ke arah pembicara tetapi melihat ke bawah dan hanya sesekali memandangi ke arah pembicara. Hal ini dapat menyinggung perasaan pembica-

ra dan dianggap bahwa pendengar tidak berminat pada apa yang dikemukakan oleh pembicara.

Bugis

Gambar nomor 2 menunjukkan kebalikan dari perilaku mata orang Bugis. Perilaku ini dianggap tidak sopan dan bisa berarti bahwa pendengar tersebut tidak berminat pada apa yang dikemukakan oleh pembicara dan bisa juga dianggap sebagai suatu perilaku yang menantang. Perilaku ini biasanya dijumpai pada seorang ayah sedang menasehati anaknya. Jika si anak menatap ke arah ayahnya berarti dia dianggap menantang.

Dari gambaran perilaku mata di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku mata orang Inggris dengan perilaku mata orang Bugis berbeda tetapi maksudnya sama yaitu sebagai isyarat tidak berminat. Pada gambar no.1 telah dijelaskan bahwa menatap ke arah pembicara dianggap membangkang, bagi orang Bugis. Sedangkan melihat ke bawah dan hanya sesekali melihat ke arah pembicara bagi orang Inggris tidak berminat.

Inggris

Gambar 3 menunjukkan suatu bentuk persetujuan sebagai pengganti kata "OK". Sikap ini merupakan suatu isyarat persetujuan seseorang pada sesuatu yang baik. Kedipan mata ini umumnya dilakukan seseorang kepada temannya

dalam pertemuan yang tidak formal. Orang lain yang tidak boleh mengetahui apa yang dirahasiakan dalam pertemuan tersebut.

Bugis

Gambar nomor 3 menunjukkan seorang pria dan seorang wanita yang saling memberikan suatu isyarat atraksi seksual. Perilaku mata ini merupakan ekspresi mata yang tidak lasim dan dianggap tabu oleh orang Bugis. Seorang pria atau seorang wanita yang mengedipkan salah satu matanya akan dianggap genit.

Dari gambaran perilaku mata di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedua bentuk perilaku mata tersebut sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Bagi orang Inggris hal ini merupakan yang biasa, tetapi bagi orang Bugis ini dianggap kurang etis. Kedipan yang dilakukan antara wanita dan pria yang saling tertarik akan berarti lain bagi orang Inggris. Maknanya akan sama seperti yang dikemukakan oleh orang Bugis yaitu merupakan suatu ajakan.

Inggris

Gambar 4 menunjukkan suatu isyarat mata. Orang Inggris kalau marah, mereka melototkan mata ke arah orang membuatnya marah. Sikap ini dapat dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, atasan kepada bawahannya atau

teman sebaya. Perilaku mata dengan melototkan mata ini sebenarnya untuk menekankan perasaan emosi yang tidak dapat dilampiaskan dengan kata-kata.

Bugis

Gambar nomor 4 menunjukkan isyarat suatu larangan. Melototkan mata ke arah yang lebih tua dapat juga berarti menantang atau ingin melawan. Perilaku ini merupakan perilaku umum yang seringkali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari orang Bugis. Biasanya perilaku ini dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang melakukan kesalahan di depan umum.

Dari gambaran perilaku mata pada no.4 ini maka jelaslah bahwa perilaku mata tersebut digunakan secara umum, baik oleh orang Inggris maupun orang Bugis maknanya pun sama yaitu sebagai isyarat marah atau larangan, seperti yang dikemukakan oleh Baird (1981 : 75) bahwa kinesik bisa berfungsi sebagai penekanan perasaan emosi. Bentuk ekspresi mata ini juga merupakan suatu ekspresi penekanan pada perasaan emosi atau marah.

Inggris

Gambar nomor 5 menunjukkan suatu perilaku mata yang menandakan keangkuhan. Di Inggris memandang seseorang dengan lirikan yang terlalu singkat biasanya dijumpai pada orang kaya atau berpendidikan yang merasa tidak

pantas bergaul dengan orang dari rendah. Dengan ekspresi mata seperti di atas berarti orang itu memperlihatkan sifat angkuhnya.

Bugis

Gambar nomor 5 menunjukkan bentuk ekspresi mata yang diisyaratkan suatu ejekan atau suatu sikap yang merendahkan orang. Memandang dengan lirikan yang terlalu singkat atau curi pandang ini dapat juga diartikan sebagai suatu sikap orang yang pemalu. Seorang wanita yang pemalu biasanya memandang seseorang dengan curi-curi pandang agar tidak diketahui bahwa sebenarnya dia ingin bergaul dengan orang itu.

Dari gambaran ekspresi mata di atas, maka jelaslah disimpulkan bahwa bentuk ekspresi mata orang Inggris dan orang Bugis adalah sama, dan dalam pemberian makna juga ada kemiripan yaitu keduanya dimaksudkan sebagai suatu ejekan atau menganggap rendah seseorang.

Inggris

Gambar nomor 6 menunjukkan suatu perilaku mata yang dapat mengisyaratkan sebagai suatu atraksi seksual, baik itu dilakukan antara pria dengan wanita maupun antara sesama jenis (pria dan pria). Jika antara pria dengan pria memandang dengan cara ini dapat mengisya-

ratkan ketertarikan antara sesama jenis atau dianggap sebagai homoseks yaitu suatu bentuk atraksi seks yang tidak normal.

Bugis

Gambar nomor 6 menunjukkan suatu bentuk ekspresi kinesik Bugis yang maknanya sama dengan bentuk kinesik Inggris nomor 6 yaitu sebagai suatu atraksi seksual. Memandang dengan pandangan perhatian dan tatapan lurus terutama antara wanita dengan pria, bagi orang Bugis dapat menandakan suatu ketertarikan antara pria dan wanita tadi. Sedangkan jika antara pria dengan pria bisa menandakan suatu ^{tantangan} tantangan.

Dari gambaran ekspresi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk ekspresi mata kedua bangsa (Inggris dan Bugis) tersebut memiliki persamaan yaitu dari segi bentuk ekspresinya dan juga maknanya. Perbedaan hanya sedikit yaitu dari segi pemberian makna pada pemakainnya. Bagi orang Bugis memandang terlalu serius antara sesama pria dianggap suatu tantangan dan sedangkan bagi orang Inggris dianggap suatu atraksi seksual atau homoseks. Jika antara wanita dan pria berarti suatu atraksi seksual.

Inggris

Gambar nomor 7 menggambarkan suatu sikap orang Inggris yang sadar akan kehadiran orang. perilaku umumnya di jumpai pada situasi yang tidak formal. Memandang tidak terlalu lama seseorang yang lewat atau memandang dengan secukupnya berarti kita berperilaku sopan dan menghargai keberadaan orang tersebut.

Bugis

Gambar nomor menunjukkan suatu bentuk ekspresi mata yang menandakan ketidak senangan kita pada kehadiran seseorang. Di daerah bugis jika orang memandang hanya secukupnya atau tidak terlalu lama berarti dia peduli dengan keberadaan orang itu dan bisa juga berarti bahwa dia tidak mau diganggu dengan kehadiran orang itu.

Dari gambaran perilaku mata di atas, maka dapat di simpulkan bahwa kedua bentuk ekspresi di atas sama tetapi dalam pemberian makna berbeda antara orang Inggris dan orang Bugis. Orang Bugis beranggapan bahwa perilaku tersebut berarti ketidak senangnya terhadap orang lain disekitarnya, sedangkan orang Inggris perilaku di atas menandakan bahwa dia sadar akan kehadiran orang lain di sekitarnya.

perilaku di atas menandakan bahwa dia sadar akan kehadiran orang lain di sekitarnya.

Inggris

Gambar nomor 8 menunjukkan isyarat merendahkan seseorang atau merupakan ejekan. Seseorang dengan memandang secara tajam mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki biasanya, menganggap dirinya lebih hebat dibanding orang lain dan ini merupakan perilaku mata yang tidak baik.

Bugis

Gambar nomor 8 menunjukkan ekspresi mata orang Bugis, yaitu dengan memandang seseorang mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki dengan tatapan menyelidik, dianggap sebagai suatu isyarat meremehkan seseorang atau curiga.

Dari gambaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku mata ini sama bentuk maupun maknanya pada orang Inggris dan orang Bugis dan kemungkinan merupakan bentuk perilaku mata yang kurang baik karena dapat menyinggung perasaan orang.

Inggris

Gambar nomor 9 menunjukkan bentuk perilaku mata yang lasim bagi orang Inggris, yaitu seorang mempelai wanita memandang ke arah depan atau sekelilingnya.

Perilaku ini merupakan perilaku yang sopan yang biasanya dilakukan oleh seorang mempelai wanita di Inggris sebagai suatu isyarat kegembiraannya dan merupakan suatu bentuk pengganti dari ucapan terima kasihnya kepada para undangan yang diekspresikan melalui perilaku matanya.

Bugis

Gambar nomor 9 menunjukkan adanya suatu penekanan perasaan atau sikap menghormati tamu. Karena seorang mempelai wanita Bugis jika memandang ke depan atau memandang ke sekelilingnya akan dianggap "kojili-jili" yaitu suatu sikap yang tidak bisa menekan perasaan gembiranya. Umumnya mempelai wanita Bugis melihat ke bawah, hanya sesekali melihat ke depan sebagai penghormatan kepada tamu. Perilaku ini merupakan perilaku mata wanita Bugis yang dianggap baik.

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan kinesik pada nomor 9 ini jelas terletak pada cara orang Inggris dan orang Bugis mempersepsi bentuk perilaku mata tersebut. Di Inggris, perilaku ini merupakan yang lazim digunakan oleh orang Inggris, sedangkan bagi orang Bugis perilaku ini dianggap kurang etis.

Inggris

Gambar nomor 10 menunjukkan perilaku mata yang digunakan antara pria dan wanita. Seorang pria dan seorang wanita saling memandangi dengan lirikan yang sayu merupakan suatu perilaku mata yang lasim digunakan oleh orang Inggris walaupun perilaku ini digunakan di depan orang ramai karena hal ini sudah dianggap hal yang biasa di Inggris dan merupakan isyarat saling menyenangkan.

Bugis

Gambar nomor 10 menunjukkan suatu bentuk perilaku mata yang dianggap kurang etis, terutama jika dilakukan di tempat yang ramai. Seorang wanita dan seorang pria saling memandangi dianggap tabu, kecuali jika mereka memiliki suatu ikatan yaitu tali perkawinan barulah dianggap lumrah tetapi itupun kurang etis jika dilakukan di tempat umum.

Dari gambaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku mengedipkan mata sama bentuknya antara bentuk perilaku mata orang Inggris dengan orang Bugis, tetapi dalam penggunaannya berbeda. Bagi orang Inggris perilaku mata mengedipkan mata tersebut dianggap biasa walaupun itu dilakukan di tempat yang ramai, tapi

bagi orang Bugis perilaku seperti ini dianggap tabu dan kurang etis jika dilakukan di tempat yang ramai.

Setelah menganalisa seluruh data yang berjumlah 60, baik kinesik Inggris maupun kinesik Bugis maka dapat disimpulkan bahwa kinesik kedua bangsa tersebut memiliki persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan, baik dari segi bentuk kinesiknya maupun dari segi pemberian makna.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Seperti telah dikemukakan pada Bab pendahuluan, skripsi ini membahas secara deskriptif-kontrastif tentang bentuk-bentuk kinesik Inggris dan kinesik Bugis yang dibatasi hanya pada bentuk gestures, postures dan eye expression.

Kinesik merupakan salah satu sistem komunikasi non verbal dan juga merupakan salah satu aspek kebudayaan, selain menjadi cermin kebudayaan masyarakat pemakaiannya juga merupakan sarana peng-ekspression kebudayaan itu. Hal ini dapat kita jumpai pada kinesik Inggris dan kinesik Bugis. Dengan adanya perbedaan makna pada bentuk-bentuk kinesik yang digunakan orang Inggris dan orang Bugis sebagai salah satu sarana komunikasi dalam pergaulan sehari-harinya, menandakan bahwa pengaruh kebudayaan dalam pemberian makna pada bentuk-bentuk kinesik tersebut sangat kuat, seperti yang dikemukakan oleh Chaika (1982 : 57):

"Studies of kinesics and culture usually confine themselves to culture specific gestures. That is, they are concerned with the way a given message is expressed in the kinesics of a given culture."

Bagi orang Inggris penggunaan bentuk-bentuk kinesik dan cara mempersepsi bentuk kinesik tersebut disesuaikan dengan cara atau aturan yang telah ditetapkan oleh kebudayaannya. Dalam kebudayaan Inggris dikenal sistem kebebasan, ini berarti tidak ada keterikatan dalam penggunaan kinesik, sehingga penggunaan kinesik yang berbeda-beda tidak selalu tergantung pada situasi, status, dan jenis kelamin (gender) seseorang.

Sebenarnya penggunaan kinesik yang berbeda-beda secara umum dipengaruhi oleh perbedaan situasi (formal dan non formal), perbedaan status (majikan dan bawahan/pembantu), dan jenis kelamin (pria dan wanita).

Dalam kebudayaan Bugis pun dikenal adanya penggunaan kinesik yang berbeda sesuai dengan situasi, jenis kelamin dan status seseorang. Perbedaan yang menyolok antara kinesik Inggris dan kinesik Bugis adalah cara mempersepsi bentuk-bentuk kinesik. Di Inggris penggunaan kinesik selalu mengacu pada kebebasan dan hubungan harmonis. Sistem kebebasan ini biasanya tidak memandang tua atau muda seseorang atau status, yang mereka inginkan adalah terjadi hubungan yang harmonis dalam suatu pertemuan. Sedangkan di daerah bugis orang sangat meng-

hormati orang yang dianggap lebih tua atau yang memiliki status lebih tinggi, berarti orang Bugis mengacu pada adat sopan santun dalam menggunakan kinesik di dalam pergaulan sehari-harinya.

Contoh :

Ingggris

Menyentuh bahu seseorang sewaktu sedang berbicara atau dalam suatu pertemuan menandakan keakraban.

Seorang pendengar yang baik melihat ke arah pembicara dengan mata sekali-sekali berkedip sebagai tanda berminat.

Seorang di atas meja di depan orang yang lebih tua merupakan hal yang biasa. Ini menandakan adanya keterbukaan antara mereka.

Bugis

Menyentuh bahu seseorang terutama kaum bangsawan atau orang yang lebih tua dapat berarti meremehkan.

Pendengar yang baik dan sopan adalah tidak melihat ke bawah terutama jika berbicara dengan orang yang lebih tua

Duduk di atas meja di depan orang yang lebih tua dianggap tidak sopan atau kurang ajar.

Dari contoh di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa antara kinesik Inggris dan kinesik Bugis memiliki bentuk kinesik yang sama dan makna yang sama, tetapi dalam penggunaannya ada ^{perbedaan} yang disebabkan oleh perbedaan kebudayaan.

Demikianlah sedikit uraian deskriptif-kontrastif tentang bentuk-bentuk kinesik Inggris (gestures, postures, dan eye expression) Inggris dan Bugis dengan mengambil data dari film-film, dan majalah Inggris dan dari hasil observasi penulis di lokasi (Kab. Bone). Namun karena terbatasannya teori dan data yang berhasil penulis kumpulkan maka tulisan ini sangat sederhana.

4.2 Saran-saran

- a. Agar tidak terjadi kesalahpahaman antara orang yang berasal dari bangsa yang satu dengan bangsa lain atau dari kebudayaan yang satu dengan kebudayaan lain, maka perlu ada pengetahuan tentang kinesik bangsa atau kebudayaan lain sebelum kita melakukan komunikasi antar bangsa.
- b. Dengan mempelajari kinesik negara lain, maka kita dapat bergaul secara damai dengan bangsanya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Anderson, Martin D., Ray Nicholas dan Harbert W. Borth. 1974. "Communicating Through Physical Behavior" The Speaker And His Audience. New York : Harper & Row Publisher, Inc.
- Baird, John J.. 1977. Speaking for Result : Communicating by Objective. New York : Harper & Row Publisher, Inc.
- Biedenharn, Norma. 1982. "Speaking Effectively" dimuat dalam Harry. A. Greene dkk (eds) Basic Language Message and Meaning. vol. IV. New York : Harper & Row Publisher, Inc.
- Birdwhistell, Ray L.. 1970. Kinesics and Context. New York : Trustees of The University of Pennsylvania.
- , 1968. "Kinesics" dimuat D.L. Sills (ed.) International Encyclopedia of The Social Science. Vol.8. New York : Macmillan Company and The Free Press.
- Burgoon, Judee K.. 1974. "Nonverbal Communication" dimuat dalam Michael Burgoon dan Michael Ruffner (eds.) Human Communication. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Chaika, Elaina. 1982. "Kinesics" Language The Social Mirror. New York : Newbury House Publisher.
- Davis, Flora 1990. "Membaca Bahasa Tubuh" dimuat dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin R. (eds) Komunikasi Antarbudaya. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Gamble, Teri Kwal dan Michael Gamble. 1984. Communication Works. New York : Random House, Inc.
- Hambali, Idris. 1976. The Cultural Background of The Kinesics the Buginese and The Makassarese. Ujung Pandang : Perpustakaan UNHAS.
- , 1992. Interpretasi Orang Makassar Terhadap Gerakan Tubuh Dalam Komunikasi Budaya. Ujung Pandang : Lembaga Penelitian UNHAS.

- Harry A. Greene dkk. 1977. "Writing Descriptive Paragraphs" Basic Language Messages and Meaning, vol.I. New York : Harper & Row Publisher, Inc.
- Hodge, Robert dan Gunther Kress. 1988. Social Semiotic Context as Meaning : The Semiotic Dimension "New York : Cornell University Press.
- Kridalaksana, Harimurti, dkk. 1982. Pengantar Linguistik. Jakarta : Fakultas Sastra UI.
- Makay, John E.. 1981. Speaking For Result : Communicating Ideas and Attitudes. New York : Harper & Row Publisher, Inc.
- Mulyani, Dedy dan Jalaluddin R..1990. Komunikasi Antar Budaya. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J.. 1986. Sosiolinguistik : Suatu Pengantar. Jakarta : Firma Rimbow.
- Sigband, Norma B. dan Arthur H.Bill. 1987. Communication for Management and Business. United State : Scott, Foresman and Company.
- Sutrisno, Slamet 1983. Sedikit Tentang Strategi Kebudayaan Nasional Indonesia. Yogyakarta : Liberty.